



Pendidikan *Islam* **di Abad 21**

**Konsep, Metode &
Dinamisasi Human Resources**

**Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Surawan, M.S.I.
Siti Sarifah**

Pendidikan

Islam

di Abad 21

**Konsep, Metode & Dinamisasi
Human Resources**

**Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Surawan, M.S.I.
Siti Sarifah**



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024**

Pendidikan Islam di Abad 21: Konsep, Metode & Dinamisasi Human Resources

Penulis: Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Surawan, M.S.I.
Siti Sarifah

ISBN: 978-623-174-383-1

Tata Letak: Setia S Putra
Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2024
Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024
15,5 x 23 cm, vi, 187 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Pendidikan Islam ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapai kesuksesan dunia dan di alam akhirat kelak.

Buku Pendidikan Islam di Abad 21 ini merupakan buku referensi yang kami susun yang diperuntukkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Adapun materi dalam buku ini adalah ;

1. Pendahuluan
2. Menjadi Manusia di Abad 21
3. “Baiti Jannati” Bagi Keluarga Masa Abad 21
4. Model Pergaulan Remaja Abad 21
5. Pendidikan Islam Masa Depan

Kami rasa buku ini sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalammualaikum. Wr. Wb

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I

Pendahuluan

A. Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam	1
B. Tantangan Global Pendidikan Islam	9

BAB II

Menjadi Manusia di Abad 21

A. Karakter Generasi Abad 21	13
B. Model Pembelajaran di Abad 21	26
C. Metode Pembelajaran di Abad 21	54

BAB III

"*Baiti Jannati*" Bagi Keluarga Masa

Abad 21

A. Jika Anak Belajar, Orang Tua Harus Berkembang	55
B. Transformasi Menjadi Orang Tua	64
C. Kelekatan Orang Tua dan Anak	79
D. Anakku diasuh Media Sosial	83

BAB IV

Model Pergaulan Remaja Abad 21

A. <i>Second Account</i> sebagai Ekspresi Diri	92
B. <i>Intimate Friendship</i> Fenomena Alamiah Remaja	97
C. Efikasi Diri sebagai Bentuk Eksistensi	105

D. Self-Disclosure & Culture shock	111
E. Agama dan Krisis Identitas.....	122

BAB V

Pendidikan Islam Masa Depan

A. Pendidikan Islam Humanis	127
B. Pendidikan Islam Kritis	134
C. Pendidikan Islam <i>Problem Solving</i>	136

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

PROFIL PENULIS	174
-----------------------------	------------

Pendahuluan

A. Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam

1. Pendidikan di Masa Lampau

Sejarah pendidikan islam pada hakikatnya tidak akan terlepas dari sejarah islam itu sendiri. Oleh sebab itulah periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada berbagai periode sejarah Islam itu sendiri. Harun Nusution sendiri membagi sejarah islam pada tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Namun dalam sejarah pendidikan islam, proses pendidikan dalam al-Qur'an telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan social budaya manusia dimuka bumi ini. Tuhan telah menurunkan berbagai petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan sosial budaya guna tidak menyimpang dari tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri (Fauzi & Arifin, 2022).

Terdapat dua proses pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad SAW dalam perkembangan pendidikan islam, yaitu pendidikan di Mekkah dan di Madinnah. Pendidikan di Mekkah Muhammad cenderung mengembangkan pendidikan tauhid baik secara teoritis atau aplikatif yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan budaya yang telah dikembangkan oleh masyarakat

mekkah pada saat itu, sehingga Muhammad SAW menyampaikan pendidikan tauhid secara diam-diam dimulai dari keluarga terdekat dan para sahabat terdekatnya saja.

Sedangkan Mahmud Yunus sendiri dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Pendidikan Islam" mencantumkan empat hal pembinaan pendidikan Islam di Mekkah sebagai berikut:

- a) Pendidikan keagamaan yang meliputi membaca dengan nama Allah, dan larangan mempersekutukan Allah.
- b) Pendidikan akhlah dan ilmiah yang meliputi pembelajaran terhadap kejadian terciptanya manusia dan alam semesta.
- c) Pendidikan akhlak dan budi perkerti baik.
- d) Pendidikan jasmani yang meliputi kebersihan pakaian, badan dan tempat tinggal (Asari, 2018).

Sejauh kedatangan Islam di nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah pokok: pertama tempat asal kedatangan islam, kedua para pembawanya, ketiga waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan teori dan kedatangan Islam (Amrozi, 2020).

Sejumlah sarjana kebanyakan asal Belanda memegang teori bahwa asal muasal islam dinusantara adalah anak benua india, bukannya persia atau arabia,

sarjana utama yang mengemukakan teori ini adalah sarjana ahli dari Universitas Leiden, dia mengaitkan asal muasal Islam di nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia adalah orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang membawa ajaran Islam ke nusantara, sehingga dia mengklaim bahwa datangnya Islam ke nusantara merupakan sekelompok orang yang sedang berpindah dan menyebarkan Islam ke nusantara Indonesia (Nasution, 2023). Dalam rangka memudahkan seseorang dalam menelaah dan mengkaji sejarah Islam, termasuk sejarah kebudayaan Islam, maka perlu dikembangkan beberapa pandangan para ahli tentang periodisasi (pembabakan) sejarah pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Di atas, sudah dikemukakan bahwa pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam di Indonesia, dan tentunya tidak akan lepas dari sejarah Islam pada umumnya. Karena itulah periodisasi sejarah pendidikan Islam berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri. Sehingga pendidikan Islam tersebut pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya menyaingi kehendak Islam pada masa itu dan pada masa yang akan datang yang dianggap sebagai *need of life*. Usaha yang dimiliki apabila kita teliti secara mendalam merupakan upaya untuk melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

Hurun Nasution, secara garis besar membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode pembahasan tentang lintasan atau periode sejarah pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Periode pembinaan pendidikan islam, yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW. lebih kurang 23 tahun semenjak beliau menerima wahyu pertama sampai wafat.
- b) Periode pertumbuhan pendidikan islam, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW sampai dengan akhir kekuasaan bani Umayyah.
- c) Periode kejayaan islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulah Bani Abbasiyah sampai jatuhnya kota bagdad yang diwarnai dengan berkembangnya secara pesat ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam.
- d) Tahap kemunduran pendidikan, yang berlangsung sejak jatuhnya kota baghdad sampai dengan jatuhnya Mesir oleh Napoleon Bonaparte disekitar abad ke-13 M yang ditandai oleh lemahnya kebudayaan Islam.
- e) Tahap pembaruan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir dan Napoleon di akhir abad ke- 18 M sampai sekarang ini yang ditandai masuknya unsur-unsur pendidikan modern (Tajuddin, Sani & Yeyeng, 2016).

Sementara itu kegiatan pendidikan Islam di indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuknya dan berkembangnya islam di Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka melacak sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan periodisasinya terdapat beberapa fase yang diantaranya:

- a) Periode masuknya Islam ke Indonesia
- b) Periode pengembangan melalui proses adaptasi
- c) Periode pengembangan kerajaan-kerajaan Islam

- d) Periode penjajahan Belanda
- e) Periode Penjajahan Jepang
- f) Periode Kemerdekaan I (orde lama)
- g) Periode Kemerdekaan II (orde baru) (Permatasari, 2018).

2. Paradigma Manusia Muslim Kontemporer

Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya membaca keduanya. Maka tradisi dan modernitas (*al-turats wa al-hadatsah*) merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata. Dalam sebuah artikelnya yang semula dipersiapkan sebagai bahan kuliah Faculty Center, Universitas Filipina, Februari 1984. Kuntowijoyo pernah memaparkan suatu analisis yang menarik mengenai sejarah alienasi dan operasi umat Islam dalam proses transformasi sosial yang panjang sejak zaman Demak pada abad ke-16 hingga zaman Orde Baru pada akhir abad ke-20 sekarang ini (Momole, 2022). Kajian yang dilakukan berdasarkan penjelasan paralisme historis-diakronis itu pada intinya menggambarkan proses kemerosotan peran agama dan umat Islam sepanjang tiga zaman feodal, kolonial, dan nasional; dan juga dalam tiga bentuk formasi sosial yang berbeda-beda sebagai produk akumulasi perkembangan historis selama lima abad itu formasi social agraris-feodal, kolonialis-kapitalis dan kolonialis-nasional (Amanda, 2018).

Islam kontemporer terbagi atas lima sub pokok: Pertama, fundamental yaitu model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan (Hasri, 2016). Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan, sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi barat. Harapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama dan budaya sekaligus peradaban, dengan menyerukan untuk kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan sunah) dan mempraktikkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan Rasul dan *khulafau' al-Rasyidin*. Tradisi dan sunnah Rasul harus dihidupkan kembali dalam kehidupan modern sebagai bentuk kebangkitan Islam yang kedua Imama.

Kedua tradisional (salaf) yaitu model pemikiran yang berusaha berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi mereka, segala persoalan umat telah diselesaikan secara tuntas oleh para ulama terdahulu (Ardiansyah, Warjo, Sudarman, & Setiabudi, 2023). Tugas kita sekarang hanyalah menyatakan kembali atau merujuk. Sebagai bagian dari pengejawantahan ajaran Islam. Fundamentalis membatasi pada tradisi yang diterima hanya pada *khulafau' al Rasyidin*, sedang tradisional melebar sampai pada salaf al-sahih, sehingga mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai bahan rujukannya. Hasan Hanafi pernah mengkritik model pemikiran ini. Yaitu, bahwa Tradisionalis akan menggiring pada eksklusifisme, subjektivisme dan determinisme (Majid, Al- Yusni, Himayah & Uyuni, 2022).

Ketiga reformis yaitu model pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya dengan cara memberi tafsiran baru (Majdi, 2019). Menurut

mereka, Islam telah mempunyai tradisi yang bagus dan mapan. Akan tetapi, tradisi ini tidak dapat langsung diaplikasikan melainkan harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka berpikir modern dan prasyarat rasional, sehingga bisa survive dengan dan diterima dalam kehidupan modern. Karena itu, mereka berbeda dengan tradisional yang menjaga dan menerima seperti apa adanya.

Keempat postradisional yaitu model pemikiran yang berusaha medekonstruksi warisan Islam berdasarkan standar modern. Model ini sesungguhnya sama dengan reformis yang menerima tradisi dengan interpretasi baru. Perbedaannya, postradisional mempersyaratkan dekonstruktif atas tradisi bukan sekedar rekonstruktif, sehingga yang absolut menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi historis.

Kelima modernis yaitu model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecenderungan mistik (Momole, 2022). Menurutnya, tradisi masa lalu sudah tidak relevan, sehingga harus ditinggakan. Karakter utama gerakannya adalah keharusan berpikir kritis dalam soal keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka ini biasanya banyak dipengaruhi cara pandang marxisme. Meski demikian, mereka bukan sekuler. Sebaliknya, mereka bukan mengkritik sekuler selain salaf. Menurutnya, kaum sekuler telah bersalah karena berlaku ekletif terhadap barat, sedangkan kaum salaf bersalah menepatkan tradisi klasik pada posisi sakral dan *sahih li kulli zaman wa makan*. Sebab kenyataannya, tradisi sekarang berbeda dengan masa lalu. Modernis menjadikan orang lain (barat) sebagai model, sedangkan salaf menjadikan masalah sebagai model. Keduanya

sama-sama ahistoris dan tidak keratif. Sehingga tidak akan mampu membangun peradaban Islam ke depan.

Tokoh-tokoh pembaru Islam berpandangan, pada dasarnya kekuatan dan kesejahteraan yang dialami Barat adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Golongan ini berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh Barat sekarang inimerupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan itu harus dikuasai kembali. Untuk mengembalikan itu harus melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus menirunya. Pembaharuan pendidikan pola Barat, mulai timbul di Turki Usmani akhir abad ke 11 H/17M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu(Yusrianto, 2008: 52).

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan bila bekerja sama dengan Inggris, karena penguasa terkuat India. Menentang kekuasaan Inggris, merugikan umat Islam India dan akan tetap terbelakang dari masyarakat Hindu India. Dasar kemajuan Inggris terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maka, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bukanlah bekerja sama dengan Hindu untuk menentang Inggris, tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris (Amin, 1979: 136). Oleh karena itu, Ahmad Khan mengajak umat Islam India untuk bersikap loyal terhadap Inggris.

B. Tantangan Global Pendidikan Islam

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur social Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.

Melihat kenyataan bahwa TI dan internet tidak sekadar sebagai alat pelengkap (sekunder) manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan (primer) manusia,serta urgensinya bagi pendidikan Islam, maka tulisan ini perlu memaparkan tantangan dan manajemen lembaga pendidikan, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, bagaimana para kepala sekolah/madrasah atau pimpinan pondok pesantren dapat menavigasi perubahan ini, dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik di semua bidang bisnis, produksi, mobilitas, dan komunikasi, revolusi industri keempat mewakili pergeseran luas dan menyeluruh yang harus ditangani secara komprehensif jika sekolah/madrasah/pondok pesantren ingin berkembang.

Berikut ini beberapa hal yang merupakan tantangan lain dari adanya revolusi industri 4.0, antara lain:

1. Keamanan

Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya

termasuk situs-situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting (Akbar, Aditya, & Ramdani, 2023).

2. Penyedia

Konten negative aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung hoax, radikalisme, anti kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreativitas dan kearifan dalam menghadapinya.

3. Permodalan

Salah satu prinsip penting dalam transformasi seperti itu adalah membutuhkan investasi besar dalam teknologi baru. Risikonya juga harus dihitung dan ditanggapi dengan serius (Al-Fikri, 2021).

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenagapendidik dan kependidikan dengan adopsi Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yang semuanya baru (Astriani & Nooraeni, 2020).

5. Privasi

Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya.

Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengancara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara konsumen dan produsen akan menjadi tantangan besar bagi keduabelah pihak (Lian, 2019).

Demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create* (Susyanto, 2022).

Disruptive mindset. *Mindset* adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak (Abbas & Susetiyo, 2022). Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam berdaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah

organisasi yang memiliki SDM bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passenger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien (Priatmoko, 2018). Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

Reshape or create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh (Hair & Subhan, 2019). Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*

BAB II

Menjadi Manusia di Abad 21

A. Karakter Generasi Abad 21

1. Menjadi Guru di Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 menuntut banyak hal dari seorang guru khususnya yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan (Tariharon, 2019). Dalam perannya yang pertama, guru menyiapkan siswa untuk mampu memiliki keterampilan abad 21. Seorang guru perlu menguasai berbagai bidang, mahir dalam hal pedagogi termasuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran dan memiliki keterampilan konseling, mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan, mampu mendesain pembelajaran, mampu memanfaatkan media dan teknologi baru dalam pembelajaran, dan tetap menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik (Fitriani, Kartini, Maulani & Prihantini, 2022).

Pada abad 21 guru juga dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai. Blyznyuk (2019) menjelaskan bahwa kompetensi digital guru pada abad 21 meliputi:

- a. *Information* yaitu guru harus memiliki kemampuan literasi data (mencari, memilih, mengevaluasi dan mengelola informasi yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran siswa);

- b. *Communication* yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan teknologi digital;
- c. *Educational content creation* yaitu guru harus mampu menciptakan pembelajaran digital melalui video, ppt, platform online dsb; dan
- d. *Educational problem solving* yaitu kemampuan guru memecahkan masalah berkaitan dengan teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan memahami kelemahan teknologi digital dan perlu kreatifitas dalam memanfaatkan teknologi dengan baik.

Pembelajaran abad 21 lebih diarahkan pada desain pembelajaran *Project based learning*, *problem-based learning* dan *cooperative learning*. Ketiga desain pembelajaran tersebut sebagai strategi yang dapat digunakan guru dalam mencapai kecakapan abad 21. *Project based learning* akan menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah oleh siswa, akan memperbanyak diskusi dengan hasil pembelajaran yang didapat siswa. *Problem based learning* menuntut siswa dapat berpikir kritis dan analitis, siswa diberi masalah lalu ia bekerja sama memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang ada sehingga akan memperoleh pengetahuan baru. *Cooperative learning* mendorong siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran dengan melakukan kerjasama dan kolaborasi antar siswa (Prayogi & Estetika, 2019).

Pendidikan abad 21 mengharuskan pendidik untuk berkolaborasi dengan siswa untuk mencari temuan baru dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan abad 21 harus menjadi dasar semangat guru dalam menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi siswa dalam menghadapi

arus perubahan digital pada abad 21. Pendidik harus dapat melakukan pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam implementasi pendidikan abad 21 teknologi tidak menjadi hal utama dalam penguasaan keterampilan yang harus dipenuhi, hal penting lainnya adalah guru harus dapat membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan yang baik agar memiliki keterampilan berpikir kritis. Beberapa hal dapat dilakukan guru agar mencapai keterampilan abad 21 yaitu:

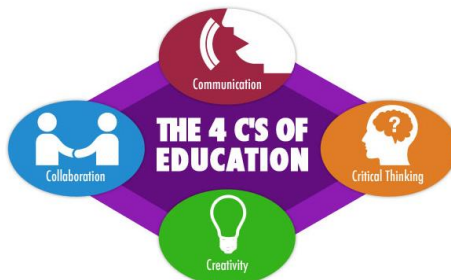
- a. *partner in learning* yaitu guru menjadi mitra belajar siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan bertanya jawab untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa;
- b. *community developer* yaitu guru harus membangun hubungan yang baik dengan siswa agar dapat melakukan pembelajaran dengan baik; dan
- c. *activator* yaitu kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman yang berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Prayogi & Estetika, 2019).

Selain itu, pembelajaran abad 21 merupakan pendekatan pembelajaran terbaru dengan memposisikan teknologi digital sebagai salah satu indikator utama. Dengan demikian, desain pembelajaran yang disusun ditekankan pada pengembangan kompetensi, pengintegrasian teknologi, dan pelatihan skill untuk mempermudah guru dan siswa tentang cara mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran.

Selain berfokus pada teknologi digital, pembelajaran Abad 21 juga menekankan perhatian pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata dan menempatkan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif serta komunikatif. Sebagai upaya untuk mencapai target pengembangan dan pendidikan yang maksimal di Abad 21, seorang individu harus memiliki setidaknya empat *skill* utama yaitu, kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Kompetensi 4C merupakan singkatan dari *creativity*, *critical thinking*, *collaboration* dan *communication*. Keempat elemen tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang cerdas dan berkualitas. Kompetensi 4C pertama kali diperkenalkan pada tahun 2000 oleh *Partnership for 21st Century Skills* (P21), sebuah organisasi yang berfokus pada meningkatkan kualitas pendidikan di Amerika Serikat. Fokus pembahasan mereka pada saat hanya satu, yaitu menyiapkan peserta didik untuk siap menghadapi dunia kerja di era digitalisasi. Namun, dalam perkembangannya, banyak negara yang mengadopsi kompetensi tersebut dalam pembelajaran, salah satunya pendidikan di Indonesia.

Kompetensi 4C mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2013, ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai menerapkan kurikulum 2013 yang didesain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kemendikbud menyatakan bahwa kompetensi 4C merupakan kompetensi yang diperlukan untuk menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era global saat ini.



Elemen kompetensi 4C (Sumber: explorationsinliteracyblog.wordpress.com)

Dalam kurikulum 2013, kompetensi 4C diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan diharapkan dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek-proyek yang memerlukan siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi 4C diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di dunia global saat ini.

Kompetensi 4C memiliki peran yang sangat penting pada era saat ini. Ia menjadi penunjang seorang individu dalam menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari di era digital. Sebagai contoh, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara efektif seorang peserta didik dapat menjadi modal utama mereka dalam dunia kerja.

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (Kritis)

Keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi untuk membuat keputusan merupakan salah satu ciri peserta didik

yang kritis. Melalui sifat kritisnya, seorang siswa akan dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi dan bias dalam proses pemikirannya, dan mampu membuat keputusan yang objektif dan beralasan.

Siswa yang berpikir kritis juga mampu mengeksplorasi perspektif yang berbeda dan mempertanyakan status quo. Peserta didik tidak terkurung dalam sistem yang membatasi ide-ide dan pandangan mereka. Selain itu, mereka yang kritis akan mampu mengevaluasi argumen dan mencari bukti untuk mendukung atau menolak suatu pendapat. Kemampuan-kemampuan seperti inilah yang menjadikan pendidikan sebagai tempat terbaik bagi perubahan.

2. *Communication* (Komunikatif)

Siswa yang komunikatif adalah siswa yang mampu menyampaikan ide, pendapat, dan informasi dengan jelas dan efektif. Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan baik dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan.

Siswa yang komunikatif juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pendapat orang lain, dan mampu menanggapi dengan baik. Mereka mampu bekerja dalam tim dan mengembangkan relasi yang baik dengan orang lain. Melalui komunikasi yang baik, seorang peserta didik akan dapat lebih selektif dan efektif dalam menyelesaikan suatu tugas serta permasalahan tertentu.

3. *Collaboration* (Kooperatif)

Selanjutnya adalah siswa yang kooperatif yaitu kemampuan seseorang untuk dapat bekerja sama

dengan orang lain dalam tim dan mengembangkan relasi yang baik dengan orang lain. Mereka mampu bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama dan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam tim.

Siswa yang kooperatif juga mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, dengan fokus pada solusi yang dapat diterima bersama. Mereka mampu mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi dalam tim.

Pendidikan yang mengutamakan pengembangan kompetensi kerja sama dapat membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi ini dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, serta menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di era digitalisasi saat ini.

4. *Creativity Thinking and Innovation* (Kreatif dan Inovatif)

Kemampuan berpikir kreatif, menyampaikan ide, dan inovatif seorang peserta didik dapat menjadi modal mereka dalam dunia kerja. Pada era yang serba digital saat ini, seorang peserta didik harus dapat kreatif dan inovatif. Seorang peserta didik harus menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan melakukan analisis dan telaah serta melakukan perencanaan yang rapi, kemampuan kreatif dapat menjadi landasan utama pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, harus memberikan peserta didik

kesempatan seluas mungkin untuk menyampaikan ide-ide mereka. Guru diharapkan menjadi fasilitator sekaligus rumah pertama bagi mereka untuk selalu kreatif dan inovatif.

Demikianlah kompetensi 4C dalam pembelajaran. Dalam pendidikan, pada dasarnya setiap ilmu dan pemikiran akan selalu berkembang menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sebagai contoh, selain 4C, pada era pembelajaran digital saat ini muncul dua konsep baru yaitu *character* dan *citizenship*. Keduanya juga merupakan elemen yang dapat menunjang seorang individu untuk dapat memaksimalkan potensinya dalam pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kompetensi pembelajaran 4C dan kedua elemen lainnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan siswa untuk dapat menghadapi tantangan kedepannya

2. Menjadi Orang Tua di Abad 21

Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Wahyuning dkk, 2003). Dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Di sinilah letak perbedaan antara orang tua dalam mengasuh anak. Sebagian orang tua berpikir harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak.

Sebagian orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak-anak berkembang menjadi seseorang yang tentunya lebih baik dari orang tuanya. Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua

mempunyai sikap yang berbeda. Sikap tersebut bergantung pada pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (2008) sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak.

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengaturan tingkah laku kepada anak sebagai perwujudan tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak. Menurut Lestari (2013), pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi, meliputi: interaksi orang tua dan anak.

Adapun menurut Havighurst dalam Baswedan, (2015), pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Aslan (2019: 12) urgensi mendidik anak di era teknologi digital, sebagai selaku orang tua, wajib mengetahui perkembangan anak. pola asuh otoriter, diberlakukan kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan. Orang tua berhak untuk memberikan kebebasan sebagaimana pola asuh permisif tetapi dalam hal negatif, sehingga ketiga pola asuh ini, baik otoriter, permisif dan demokratis masing-masing bekerjasama terhadap dampak yang di hasilkan oleh teknologi sendiri. Secara akademis pola asuh demokrasi ini anak mempunyai prestasi yang baik serta kurang bermasalah dalam lingkungan pergaulannya (Diasokawati & Yaswinda, 2019). Oleh karna itu pola asuh ini peneliti anggap cocok dan baik untuk di terapkan oleh orang tua di era teknologi digital ini.

Persoalan yang terjadi saat ini semakin memperburuk kualitas kecerdasan anak-anak karena adanya teknologi. Maka, pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak di era digital ini perlu diperhatikan terutama pada aspek pola asuh yang transformative (Atmojo, Sakina & Wantini, 2021). Artinya bahwa pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap anak harus dilakukan secara berkala sehingga kontrol terhadap konten-konten negatif dunia digital bisa terhindarkan baik itu di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dengan melibatkan stakeholder terkait. Kemudian, perlunya orang tua menggali ilmu pengetahuan tentang psikologi juga penting untuk dilakukan supaya dampak-dampak (negatif) psikologi terhadap penggunaan perangkat digital secara berlebihan bisa diminimalisir. Mitigasi ini bertujuan untuk menjaga anak-anak agar memiliki kesehatan mental yang baik dengan porsi pemanfaatan teknologi yang efektif.

Keluarga sebagai kelompok kecil selalu berkembang berdasarkan pola interaksi, yang terjalin di antara anggota keluarga tersebut. Keluarga dapat berkembang karena setiap anggota keluarga terus-menerus mempelajari norma yang berlaku. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Segala bentuk komunikasi, karakteristik orang tua, dan situasi di dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Dari lingkungan keluarga, anak dipersiapkan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain dan berbagai kelompok sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Teori interaksi simbolis banyak digunakan untuk mempelajari dinamika keluarga, terutama untuk menjelaskan pola perilaku setiap anggota keluarga. Teori interaksi simbolis dapat diterapkan dalam proses pendidikan kehidupan keluarga, seperti meningkatkan keterampilan dalam hidup sehingga kehidupan keluarga menjadi lebih stabil (Jamaluddin, 2013). Sebuah keluarga akan selalu diwarnai dengan dinamika interaksi antar-anggota keluarga. Dinamika interaksi yang berlangsung lama secara terus-menerus akan membangun suasana keluarga pada saat seorang anak akan tumbuh dan berkembang di dalamnya. Suasana keluarga adalah suasana yang tercipta dalam keluarga sebagai hasil dari interaksi antar anggota keluarga. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang akan melewati fase perkembangannya dengan baik.

Keharmonisan hubungan orang tua akan berpengaruh pada keadaan mental dan perilaku anak. Selain itu, keadaan keluarga yang ditandai oleh hubungan

suami istri yang harmonis akan lebih berpengaruh pada berhasilnya tumbuh kembang seorang anak dengan baik. Keluarga berperan sebagai ujung tombak untuk melakukan serangkaian proses sosialisasi nilai dan berbagai kebiasaan di lingkungan sosial. Proses tersebut dapat terjadi melalui penerapan pola asuh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua adalah agen sosialisasi utama sehingga anak akan memperoleh bimbingan secara langsung dan menjadi petunjuk otoritas yang berperan dalam perkembangan anak (Jamaluddin, 2013).

3. Menjadi Pelajar di Abad 21

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran Teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial masyarakat. Kemendikbud (2013), merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Pendekatan pendidikan karakter di abad ke-21 di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. Hal ini dikarenakan perkembangan dunia Abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam

berbagai aktivitas kehidupan. Teknologi mampu menghubungkan daerah daerah di berbagai belahan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Transformasi dunia Abad 21 ini berdampak pada pasar dunia berkembang, kompetisi dalam skala global, pengetahuan sebagai mata uang baru dan kebutuhan akan teknologi (Prihatmojo, Agustin, Ernawati & Indriyani, 2019).

Pendekatan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: (1) pahami hakikat pendidikan katakter bangsa; (2) sosialisasikan dengan tepat; (3) ciptakan lingkungan yang kondusif; (4) dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5) tumbuhkan disiplin siswa; (6) pilih kepala sekolah ang amanah; (7) wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8) libatkan seluruh warga sekolah (Wahyuningtyas, 2020).

Sedangkan model pembelajarannya yang cocok dalam mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 adalah dengan melalui (1) pembiasaan; (2) keteladanan; (3) pembiasaan disiplin siswa; (4) *contextual teaching learning* (CTL), (5) bermain peran, dan (6) pembelajaran partisipatif (Prihatmojo, Agustin, Ernawati & Indriyani, 2019). Karena dalam proses asesmen atau pengukuran karakter seseorang atau dampak pendidikan karakter cukup sulit karena sifat karakter yang kompleks.

Oleh karena itu, kebijaksanaan dan kehati-hatian diperlukan dalam setiap cara untuk mengukur karakter secara holistik. Berikut adalah proses yang dapat dilakukan untuk mengases karakter siswa.

- a. Mengevaluasi bagaimana budaya dan etos sekolah berkontribusi pada pendidikan karakter. Sekolah dapat merancang dan mengevaluasi seperangkat

kriteria karakter apa yang ingin diketahui. Evaluasi semacam itu berdasar pada pengetahuan dan penilaian guru sehingga memberikan bukti tentang kekuatan dan kelemahan sekolah, dengan demikian dapat menyoroti lebih banyak upaya, sumber daya, dan waktu yang harus diarahkan.

- b. Mengevaluasi efektivitas, strategi, aktivitas, atau pendekatan dari pendidikan karakter yang dilakukan. Metode yang berbeda, termasuk survei pra-intervensi dan pasca-intervensi, pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa dapat diterapkan untuk mendapatkan bukti tentang dampak dari strategi atau aktivitas pendidikan karakter yang ada. Disarankan untuk mengukur hanya beberapa saja dari komponen karakter dan akan lebih baik untuk melakukan triangulasi data dengan menggunakan lebih dari satu sumber bukti.
- c. Melakukan refleksi diri pada karakter dan kebajikan pribadi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Hal ini mungkin direkam secara berkala selama perjalanan pendidikan siswa, misalnya dalam jurnal. Bukti yang diperoleh dari teman sebaya, guru dan orang tua akan mendukung proses ini (Zubaidah, 2019).

B. Model Pembelajaran di Abad 21

1. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di

McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007).

Tujuan yang ingin dicapai oleh PBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends dalam Trianto (2009), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut: Pengajuan pertanyaan atau masalah

- a. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- b. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

- c. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
- e. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- f. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- a. Proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan

menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan (Trianto, 2009).

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia (Sanjaya, 2007).

Di samping kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2. Project Based Learning

Pembelajaran menggunakan metode *project based learning* merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pengajaran. Menurut Sani mengatakan *project-based learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktifitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata (Nurfitriyanti,

2016). Dengan demikian model pembelajaran *project-based learning* dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi.

Menurut Mukhlis, model pembelajaran yang digunakan ini memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengendalikan penuh proses pengajaran yang berlangsung. Sistem pengajaran yang diberikan memasukkan kerja proyek dalam prosesnya (Trianto, 2014). Sedangkan definisi secara lebih komprehensif tentang *Project Based Learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* (2005) adalah sebagai berikut:

- a. *Project-based learning is curriculum fueled and standards based.*

Project Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning*, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung siswa dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.

- b. *Project-based learning asks a question or poses a problem that each student can answer.*

Project based learning adalah model pembelajaran yang menuntut pendidik mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *project based learning* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap siswa pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun.

- c. *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum.*

Project Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, siswa dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *project-based learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

- d. *Project-based learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues.*

Project Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.

Jadi *project-based learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). Titik berat masalah nyata yang dilakukan dalam suatu proyek kegiatan sebagai proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Tahap 1: Penentuan Proyek

Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah yang sesuai dengan dalam pemecahan masalahnya.

b. Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek

Pendidik melakukan pengelompokkan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Pada menerapkan komunikasi efektif kehumasan menunjukkan ketidaktuntasan pada ranah kognitif. Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.

c. Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Melakukan penetapan langkah-langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.

- d. Tahap 4: Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru
Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.
- e. Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/ Publikasi Hasil Proyek
Pendidik melakukan diskusi dalam pemantauan realisasi yang dilakukan pada siswa. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.
- f. Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Proyek Hasil Proyek
Pendidik melakukan pengarahannya pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui lembar pengamatan dari pendidik (Anggraini & Wulandari, 2019).

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Project Based learning* menurut pendapat Delise (1997) bahwa terdapat 6 langkah sebagai berikut:

- a. *Connecting with the problem*
Yaitu pelatih memilih, merancang dan menyampaikan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terkait dengan masalah.
- b. *Setting up the structure*
Setelah siswa telah terlibat dengan masalah, pendidik menciptakan struktur untuk bekerja melalui

masalah yang dihadapi. Struktur ini akan memberikan rancangan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Struktur menjadi kunci dari keseluruhan proses bagaimana siswa latihan berfikir melalui situasi nyata dan mencapai solusi yang tepat.

c. *Visiting the problem*

Pendidik fokus pada ide-ide yang dimiliki siswa pelatihan bagaimana menyelesaikan masalah. Fokus tersebut diarahkan untuk menghasilkan fakta dan daftar item yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.

d. *Revisiting the problem*

Setelah siswa dalam kelompok kecil telah menyelesaikan tugas mandiri, mereka harus segera bergabung kembali dalam kelas untuk menemukan kembali masalah-masalah tersebut. Pendidik pertama-tama meminta kelompok kecil untuk melaporkan hasil pengamatan mereka. Pada saat itu pendidik menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.

e. *Producing a product / performance*

Membuat hasil pemecahan masalah yang disampaikan kepada pendidik untuk dievaluasi tentang mutu isi dan penguasaan skill mereka.

f. *Evaluating performance and the problem*

Pendidik meminta siswa untuk mengevaluasi hasil kerja (*performance*) dari kajian masalah dan alternatif solusi yang diajukan.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* memiliki tujuan sebagai berikut 1) memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung; 2) mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi, ketika diambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa (Sunarsih & Setijani, 2021).

Sebagai sebuah model pembelajaran, *project based learning* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) Melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima; 2) Memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari; 3) Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya (Djamarah & Zain, 2011).

Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain: 1) Sikap aktif siswa dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang; 2) Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap

membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok (Syarifah, Holisin & Shoffa, 2021).

3. Self-Regulation Learning (Regulasi Belajar)

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2001). Lebih lanjut Zimmerman (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Self-regulated learning mengarah kepada belajar yang sebagian besar terjadi dari perasaan, pikiran, strategi, dan perilaku yang dihasilkan individu sendiri yang ditujukan kepada pencapaian tujuan. *Self-regulated learning* tidak saja perlu kognisi (*knowledge to build upon*), dan metakognisi (*knowledge and monitoring learning strategy*), tetapi mereka juga harus termotivasi untuk menggunakan strategi metakognisi mereka untuk membangun pemahaman

mereka terhadap bahan-bahan dalam belajar (DLT, Hamidah & Surawan, 2022).

Menurut Stone, Schunk & Swartz *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self-efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu (Wang, 2004). Sedangkan motivasi menurut Bandura (Cobb, 2003) merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya. Dan tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Ketiga faktor tersebut di atas, yakni tujuan, motivasi dan *self-efficacy* saling berhubungan dengan *self-regulation learning*. *Self-efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (apakah orientasi pada tujuan belajar atau kinerja. Selanjutnya *self-efficacy* yang tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi *self-regulated learning*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Sedangkan menurut Frank dan Robert metode belajar *self-regulated learning* mencakup tiga tahap kegiatan yakni; sebelum, selama dan sesudah melaksanakan tugas belajar. Kebiasaan dalam mengatur dan mengarahkan diri sendiri, mengatur disiplin dalam belajar (Indah, 2013). Disiplin dalam belajar yang dimaksud adalah mampu

mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz, 1990). Kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri sendiri diharapkan dapat terbentuk dalam belajar. *Self-regulated learning* menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Self-Regulated Learning merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi belajar, baik dalam aspek kognitif (kemampuan mengatur diri), afektif (sosial-emosional) dan psikomotor (tingkah laku) untuk mencapai tujuan belajar (Lutfi, Surawan & Zanuba, 2024). Kemampuan tersebut tingkatnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung kemampuan *self-regulated learning* itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Dengan begitu diharapkan mengarah atau focus padasiswa, sehingga menurut John Dewey perlu mengakomodir potensi setiap individu (Mariadi, Surawan & Monalisa, 2022).

Self-regulated learning adalah sebuah situasi belajar dimana individu memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Proses pengaturan diri yang dilakukan berkaitan dengan nilai keyakinan tentang diri sendiri, yakni mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya

self-regulated learning mempunyai komponen-komponen yang lebih terarah dan sistematis sehingga individu dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. *Self-regulated learning* mengacu pada proses dimana individu secara sistematis mengarahkan diri untuk memahami pelajaran yang diberikan, dan bersikap dalam belajar.

Hal senada juga dikatakan oleh Zeidner, dkk (2000), *self-regulated learning* melibatkan empat aspek, yaitu: kognitif, afektif, motivasi, dan perilaku yang menimbulkan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan tindakan dan tujuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kaitannya dengan perubahan kondisi lingkungan. Sedangkan menurut Zimmerman (1989), *self-regulated learning* meliputi tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, aspek metakognisi dalam *selfregulated learning* mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Zimmerman (1989) motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada inidividu dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen-komponen yang meliputi (1) komponen harapan (*an expectancy component*), yakni keyakinan

siswa mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, komponen perilaku yang mengacu pada perilaku nyata yang muncul dalam interkasinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan aktivitas belajar.

Para siswa dalam melibatkan aspek-aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan belajarnya akan cenderung untuk menjadi otonom dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, dan pada umunya lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya karena menyadari bahwa hanya atas usaha mereka sendirilah tujuan belajarnya akan dapat dicapai (Zimmerman, 1989). Menurut Zimmerman mengemukakan bahwa fase-fase *self-regulated learning*, antara lain:

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat empat kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

- 1) Penetapan tujuan mengacu pada hasil yang spesifik memutuskan pembelajaran.
- 2) Perencanaan strategis mengacu pada pemilihan strategi belajar atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- 3) Tujuan strategi tersebut dan proses perencanaan strategi dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan pribadi, seperti *self-efficacy* pembelajar, orientasi tujuan, dan kepentingan intrinsik di dalam atau evaluasi tugas.
 - 4) *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan pribadi tentang kemampuan seseorang untuk belajar yang dirancang dengan tampilan tertentu dengan strategi yang lebih efektif.
- b. Fase Performa (*Performance/Volitional Control*)
- Terdapat tiga kategori yang saling berkaitan erat dalam fase performa:
- 1) Perhatian fokus, kemauan teoritis, menekankan perlunya pembelajar untuk melindungi niat mereka untuk belajar dari gangguan dan dari niat bersaing. Berprestasi rendah lebih mudah dialihkan dari tugas dan cenderung merenungkan lebih lanjut tentang keputusan sebelumnya dan kesalahan dari berprestasi tinggi.
 - 2) Instruksi diri artinya mengatakan diri sendiri bagaimana untuk melanjutkan selama tugas belajar, seperti pemecahan masalah matematika, dan penelitian menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan belajar seseorang.
 - 3) Pemantauan diri, ini adalah proses penting belum bermasalah *self-regulation* karena pembelajar menginformasikan tentang kemajuan tetapi dapat mengganggu proses pelaksanaan strategi.

c. Fase Refleksi Diri (*self-reflection*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase performa:

- 1) Penilaian diri (*self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*self-evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab signifikan terhadap hasil yang dicapainya.
- 2) Reaksi diri (*self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase *self-reaction* yang dilakukan terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Noviyani, Purwanto & Bintoro, 2013: 61).

Langkah-langkah pembelajaran *self-regulated learning* adalah sebagai berikut:

- 1) *Analyze* (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran. Siswa juga mengorganisasi materi pelajaran serta konsep-konsep sebelumnya yang terkait agar lebih mudah memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Pengorganisasian materi ini melibatkan pengetahuan awal siswa. Pada waktu mengintroduksi pelajaran, guru menarik perhatian siswa serta memotivasi siswa.
- 2) *Plan* (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya. Siswa juga merencanakan semua alat serta bahan yang digunakan yang menunjang pembelajaran. Siswa menetapkan hipotesis terhadap permasalahan yang

telah diberikan. Peranan guru, yaitu mendiskusikan apa yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan pandangan terhadap langkahlangkah yang akan dilaksanakan oleh siswa. Guru sifatnya memberi penguatan kepada siswa.

- 3) *Implement* (implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran. Siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok, di mana pembentukan kelompok diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada tahap ini siswa melakukan praktikum untuk menunjang pembelajaran yang mengacu pada LKS yang telah diberikan.
- 4) *Comprehend* (pengamatan terhadap pemahaman), yaitu siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Siswa mengatur diri untuk meningkatkan tingkat pencapaian mereka.
- 5) *Problem solving* (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalahmasalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran. Pemecahan masalah ini siswa bisa mengadakan diskusi dengan siswa lain dalam satu kelompok, diskusi antar kelompok, maupun diskusi kelas. Peran guru, yaitu mendiskusikan masalah-masalah yang tidak terpecahkan serta mengarahkan siswa untuk berdiskusi
- 6) *Evaluate* (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri, tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran (*self-evaluation*). Dasar dari evaluasi diri ini, yaitu kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan

kinerja serta hasil yang dicapai. Siswa memperbaiki kesalahan serta melengkapi kekurangannya selama pembelajaran.

- 7) *Modify* (modifikasi), merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran (Philip, 2006).

Prinsip pembelajaran *self-regulated learning*, yaitu adanya keleluasaan dalam mengelola pembelajaran telah terintegralisasi pada ketujuh langkah pembelajaran *self-regulated learning*. Ketujuh langkah tersebut benar-benar memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berkreasi dalam mengelola pembelajarannya sendiri. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengalami sendiri proses pembelajarannya, sehingga menimbulkan kebermaknaan dalam belajar. Perlu diingat dalam pembelajaran *self-regulated learning*, peran guru sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran di kelas.

Sebagai sebuah model pembelajaran, *self-regulated learning* dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- a. Keyakinan diri (*self-efficacy*)
Keyakinan diri mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
- b. Motivasi diri
Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan keyakinan diri untuk melakukannya.

c. Tujuan

Tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya.

Ketiga faktor tersebut di atas, yakni tujuan, motivasi dan kepercayaan diri saling berhubungan dengan *Self-Regulated Learning*. *Self-efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (apakah orientasi pada tujuan belajar atau kinerja). Selanjutnya, *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi *self-regulated learning* (Fasikhah & Fatimah, 2013)

Faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* lainnya ialah dukungan sosial. Baron dan Bryne menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan meningkatkan *self-regulated learning*. Orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi maka akan banyak mendapat dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarganya. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Namun, apabila dukungan sosial yang didapatkan individu, maka hal itu dapat mempengaruhi rendahnya tingkat *self-regulated learning* dalam diri seseorang karena tidak berada pada kondisi yang baik. hal ini dapat mempengaruhi rendahnya motivasi maupun semangat belajar seseorang (Azmi, 2016: 404).

4. Self-Directed Learning (Kemadirian Belajar)

Self-directed learning atau yang diartikan sebagai kemandirian belajar berasal dari kata mandiri dan belajar. Mandiri artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, sedangkan belajar adalah adanya tambahan pengetahuan, pemahaman atau ketrampilan yang dimiliki seseorang (Gerung, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain (Unsurni, 2009).

Knowles (1975) mendefinisikan belajar mandiri (SDL) sebagai suatu proses di mana seseorang mengambil inisiatif (baik dengan atau tanpa bantuan orang lain) dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri.

Model pembelajaran *self-directed learning* (SDL) atau pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Knowles dalam Plews, (2017), *SDL as a process "in which individuals take the initiative with or without the help of others in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies and evaluating learning outcomes"*.

Self-directed learning (SDL) adalah strategi instruksional di mana siswa memutuskan apa dan bagaimana mereka akan belajar, dengan bimbingan guru. Bisa dilakukan secara individu atau dengan belajar kelompok. *self-directed learning* memungkinkan siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, otonomi, motivasi dan keterampilan belajar secara kontinu. Arah dari studi *self-directed learning* dapat ditemukan dalam konteks implementasi, teknologi yang digunakan, siswa kinerja dan strategi T&L yang banyak dibahas dari peran guru dan siswa, baik platform offline maupun online. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendekatan belajar dan mengajar, berbagai strategi pembelajaran telah banyak dibahas seperti diskusi kelompok, portofolio, pengembangan, jurnal dan log pembelajaran, bermain peran, organisator kognitif, respon literatur, pembelajaran layanan. Model *self-directed learning* adalah strategi pembelajaran di mana siswa menekankan tanggung jawab untuk mengelola tujuan pembelajaran mereka untuk menunjukkan tujuan pribadi mereka (Mariadi, Surawan & Monalisa, 2022)

Secara garis besar, model *self-directed learning* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *planning*, *monitoring* dan *evaluating* (Song & Hill, 2007). Tahapan ini diawali dengan mahasiswa merencanakan aktivitas untuk belajar, merencanakan komponen belajar yang diinginkan serta menentukan target belajar yang ingin dicapai kemudian mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Sedangkan menurut Hiemstra dalam Richard (2007), langkah-langkah *self-directed learning* dibagi menjadi enam yaitu *preplanning*, menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan rencana pembelajaran,

mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar individu.

Ciri kemandirian mahasiswa menurut Thoha (1996) dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif. (2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. (3) Tidak lari atau menghindari masalah. (4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam. (5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain. (6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain. (7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. (8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sebagai sebuah model pembelajaran *self-directed learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.
2. Menekankan sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukasi.
3. Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka dan memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.

4. Mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh.
5. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Disamping itu, cara belajar yang dilakukan sendiri juga lebih menyenangkan (Huriah, 2018).

Penerapan *self-directed learning* diharapkan dapat mengembangkan *self-regulated learning* dan rasa percaya diri pada siswa. Karena *self-regulated learning* menekankan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri untuk belajar. Kemampuan mengendalikan diri untuk belajar akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Sehingga menggunakan model *self-regulated learning*, materi disampaikan secara efektif dan efisien. Materi pelajaran disampaikan dengan menyenangkan sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh siswa. Meskipun demikian *self-regulated learning* juga memiliki kelemahan sebagai model pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa bodoh akan semakin bodoh dan siswa pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.
2. Bagi siswa yang malas, maka siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuannya atau pengetahuannya.
3. Ada beberapa siswa yang membutuhkan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena siswa yang bersangkutan tidak mengetahui sampai seberapa kemampuannya.

Tahapan dalam melaksanakan penggunaan model *self-directed learning* menurut Saha (2006) meliputi: 1) setting suasana belajar, 2) diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran, 3) perumusan tujuan pembelajaran, 4) identifikasi kemampuan pembelajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran, 5) implementasi dan pemilihan strategi belajar yang tepat, dan 6) evaluasi hasil belajar. Sedangkan Huda (2013) merumuskan empat tahap proses *self-directed learning*, yaitu:

1. *Planning*

Yang termasuk dalam tahap ini antara lain: menganalisis kebutuhan siswa, institusi dan persoalan kurikulum, melakukan analisis terhadap skill atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa, merancang tujuan pembelajaran yang continuum, memilih sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, serta membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2. *Implementing*

Pendidik mempromosikan kemampuan yang dimiliki siswa, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.

3. *Monitoring*

Pada tahap ini pendidik melakukan mind-tas monitoring atau melakukan pengawasan terhadap pengerjaan tugas yang diberikan, study balance monitoring atau melakukan pengawasan siswa selama mengerjakan aktivitas-aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, serta

awareness monitoring atau mengawasi kesadaran dan kepekaan siswa selama pembelajaran.

4. *Evaluating*

Pendidik membandingkan hasil siswa, menyesuaikan dan melakukan penilaian siswa dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, serta meminta pernyataan kepada siswa, dengan mengajukan pertanyaan mengenai proses penyelesaian tugas.

Menurut Huriah (2018), Dalyono (2009) dan Murad & Varkey (2004) model pembelajaran *self-directed learning* (SDL) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat dalam dirinya (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi:

1. Cara belajar dapat menentukan keberhasilan seseorang. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran mahasiswa harus memahami cara belajar yang sesuai untuk mahasiswa tersebut. Dengan *self-directed learning* mahasiswa dapat memahami, mengetahui kekurangan cara belajar, dan mencari solusi cara belajar yang tepat.
2. Mood atau suasana hati yang baik, kesehatan yang baik akan mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri.
3. Aktivitas belajar serta persiapan dapat menentukan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mendukung proses belajarnya.
4. Intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar siswa, anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya control diri terhadap perilakunya terutama unsur kognitif

(mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi) dan afektif (menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi).

5. Kesadaran mahasiswa dalam melakukan SDL sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Mahasiswa harus memiliki kesadaran tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.
6. Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka mempunyai percaya diri.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses penerapan *self-director learning* meliputi:

1. Waktu belajar, mahasiswa mengatur rencana kebutuhan belajarnya sendiri. Apabila mahasiswa dapat melakukan manajemen waktu yang baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri;
2. Tempat belajar yang nyaman merupakan fasilitas yang mendukung tentunya dapat memberi kesadaran dan keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri;
3. Motivasi belajar kekuatan yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam suatu proses pembelajaran, focus pada tujuan belajar, dan mengerjakan tugas belajar;
4. Pola asuh orang tua dimana tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pola asuh orangtua yang diterapkan dalam keluarga;

5. Evaluasi, diperlukan dari mahasiswa setelah dilaksanakannya *self-directed learning* untuk menjadi gambaran pada proses pembelajaran berikutnya (Mariadi, Surawan & Monalisa, 2022).

C. Metode Pembelajaran di Abad 21

1. Metode Diskusi
Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada siswa/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan hiwar (dialog) (Ramayulis, 2013).
2. Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya (Daradjat, 2005).
3. Metode Eksperiment
Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan (Al-Syaibany, 2017).

BAB III

"*Baiti Jannati*" Bagi Keluarga Masa Abad 21

A. Jika Anak Belajar, Orang Tua Harus Berkembang

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang: anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu.

Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959 (DeGaeta, 2005). Istilah

parenting menggeser istilah parenthood, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekadar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materiel anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orang tua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencari sekolah yang terbaik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain game video, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, serta menjaganya dari paparan negatif internet.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kagan (Berns, 2004), melaksanakan tugas parenting berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Lebih lanjut LeVine (Berns, 2004) menjelaskan bahwa tujuan universal parenting meliputi: (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik; (2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis; dan (3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh

terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi.

Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.

Gaya pengasuhan meliputi iklim emosional dimana perilaku membesarkan anak diekspresikan. Gaya pengasuhan diklasifikasikan menurut dimensi penerimaan dan respon (kehangatan/sensitivitas) dan permintaan/*control* (perijinan/ pembatasan). Orang tua yang menerima/respon memberikan kasih sayang, memberi dorongan, peka terhadap kebutuhan anak mereka, Orang tua yang tidak menerima/ tidak merespon yaitu menolak, kritis dan tidak peka terhadap kebutuhan anak mereka. Orang tua yang mengontrol peraturan untuk anak mereka dan mengawasi pemenuhannya. Orang tua yang tidak menuntun/tidak mengontrol membuat sedikit permintaan pada anak dan memberikan banyak otonomi. Orang tua yang tidak memberikan respon juga tidak menuntut atau dianggap acuh tak acuh.

Gaya pengasuhan biasanya dijelaskan dalam hal dimensi-dimensi besar atau derajat otoritatif (demokratik), otoriter (berpusat pada orang tua) dan permisif (berpusat pada anak). Definisi yang lebih rinci dari gaya pengasuhan dasar diberikan berikut. Sebuah gaya pengasuhan keempat, tidak terlibat, tidak peka, orangtua acuh tak acuh dengan beberapa tuntutan atau aturan praktik orangtua yang tidak pantas. Beberapa buku kontemporer mencontohkan gaya pengasuhan various adalah disiplin Brazelton Way (Brazelton, 1992).

Menurut Baumrind (1968) ada empat jenis pola pengasuhan, yaitu otoriter, authoritative, permisif dan bebas:

1. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan orang tua secara otoriter, yaitu pola pengasuhan yang kurang responsif dalam mendidik anak. Orang tua mempraktikkan pola pengasuhan otoriter memprioritaskan rasa patuh pada orang tua, dan kurang memberi kebebasan anak. Orang tua sering memaksakan membentuk perilaku anak, agar sejalan dengan yang diinginkan orangtua, serta mengasuh dengan keras atau kaku kurang hangat dan jarang memuji anak jika berhasil (Porter et al., 2005). Dalam pengasuhan ini anak tidak bebas bersikap sehingga membuat anak memiliki ketergantungan pada orang tua dan kurang mandiri dalam bersikap, serta dalam praktek pola pengasuhan yang otoriter rentan mengalami *abuse/pelecehan* (Rizvi & Najam, 2019).

Orang tua otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak yang sesuai dengan dengan standar perilaku, biasanya sikap mutlak anak dalam standar teologis yang termotivasi

dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Dia menghargai ketaatan sebagai suatu kebajikan dan nikmat, upaya paksa untuk mengekang sel akan pada titik-titik di mana tindakan atau keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dia pikir adalah perilaku yang benar. Dia percaya dosa menanamkan nilai-nilai instrumental seperti menghormati otoritas, menghormati pekerjaan, dan rasa hormat untuk pelestarian ketertiban dan tradisional ia tidak mendorong lisan memberi dan menerima, percaya bahwa anak harus menerima kata dia untuk apa yang benar (Baumrind, 1968).

Secara umum, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: (1) Kaku, (2) Tegas, (3) Adanya penerapan hukuman, (4) Kurang kasih sayang serta simpatik, (4) Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, (5) Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, (6) Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

2. Pola asuh authoritative (demokratis)

Bagi orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif, cara merawat dan mendidik anak dilaksanakan secara demokratis, memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan bebas berperilaku namun dengan rasa tanggung jawab dan tetap dalam pengawasan orang tua (Hidayah, 2021). Orangtua otoritatif yang mengarahkan kegiatan anak tetapi secara rasional, cara berorientasi masalah. Dia mendorong memberi verbal dan mengambil,

dan saham dengan anak alasan di balik kebijakan itu. Dia lakukan keputusan tidak dasar atau keinginan anak individu (Baumrind, 1968).

Misalnya mengenai penerapan aturan atau pendisiplinan, pada pola pengasuhan otoritatif, orang tua akan memberikan penjelasan pada anak mengapa cara semacam itu harus dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak, namun tetap tegas dalam aturan yang diperlukan. Selain itu orang tua membantu anak untuk mengutarakan pendapat dan memberikan kebebasan pada anak dalam membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Orang tua mendidik anak secara tegas dan rasional, sering berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua. Saat mengasuh, orang tua fleksibel dan responsif terhadap anak menunjukkan kelembutan, serta tidak kasar (Anjum et al., 2019; Su et al., 2017)

Baumrind (1971) menyatakan ciri-ciri pola asuh authoritative adalah:

- a. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- b. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhankeluhan dan pendapat anak-anaknya.
- c. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- d. Mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol.

3. Pola asuh permisif

Praktek pola asuh permisif dengan memberi kebebasan anak, tidak mengekang, anak bebas mengekspresikan perasaan tanpa memberi aturan, namun orang tua jarang mengontrol perilaku anak (Baumrind, 2011). Orang tua dalam pola pengasuhan ini cenderung longgar terhadap anak, tidak membatasi gerak anak dan menuruti keinginan anak. Dalam pola asuh ini anak jarang diawasi, dan sedikit saja dalam memberi tuntutan maupun menerapkan disiplin (Newman et al., 2015). Kelemahan dari pola asuh ini, akibat orang tua sering membebaskan anak dan tidak memberikan pengarahan, adalah anak bisa menjadi agresif (Anjum et al., 2019) atau anti sosial (Kuppens & Ceulemans, 2019).

Orangtua permissif (yang selalu mengizinkan) mencoba untuk berperilaku tanpa menghukum, diterima, dan menyetujui terhadap impuls anak, keinginan, dan tindakan. Dia menyajikan dirinya untuk anak sebagai sumber daya bagi orang tua untuk dibentuk sesuai atau sebagai yang diinginkan, bukan sebagai agen aktif bertanggung jawab untuk membentuk atau mengubah perilaku yang sedang berlangsung atau huture nya. Dia memungkinkan anak untuk mengatur kegiatannya sendiri sebanyak mungkin, menghindari latihan kontrol, dan tidak mendorongnya mematuhi didefinisikan secara eksternal standar-standar. Dia mencoba untuk menggunakan alasan tetapi bukan kekuasaan yang jelas untuk mencapai tujuan (Baumrind, 1968). Menurut pola asuh permisif bahwa:

- a. Orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.

- b. Bimbingan terhadap anak kurang dan sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
- c. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

4. Pola asuh Bebas

Pola indulgent sebenarnya menjadi istilah bagi pola asuh orang tua yang selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak. Namun tidak adanya tuntutan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Mereka cenderung membiarkan anaknya melakukan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam Bahasa sederhananya, orang tua akan selalu menuruti keinginan anak, apa pun keinginan tersebut. Sehingga orang tua tidak mempunyai posisi tawar di depan anak karena semua keinginannya akan dituruti, tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi anak.

Sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar ditanamkan dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anaknya. Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku anak ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang memengaruhi perilaku anak (*parent effect model*). Dalam interaksi ini karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrind dapat dianggap mengasumsikan model interaksi ini. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat. Adapun anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap "manis" maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku tidak manis maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian.

B. Transformasi Menjadi Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, dikarenakan pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk yang terus berkembang. Bahkan pendidikan merupakan kebutuhan wajib untuk didapat dan dipelajari hingga hayat masih dikandung badan. Setiap manusia mutlak membutuhkan nilai-nilai yang baik dalam proses pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya dalam setiap aspek kehidupan, tanpa pendidikan manusia akan sulit beradaptasi dan bahkan akan mengalami kehidupan yang terbelakang.

Pendidikan dijadikan sebagai pembentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling baik, yakni dalam menciptakan kecerdasan agar manusia dapat terus melangsungkan hidupnya dan dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, kreatif, terampil, jujur, disiplin, bermoral tinggi, demokratis, serta toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Termasuk mempertimbangkan pendidikan anak-anak sejak dini sebagai persiapan generasi yang akan datang.

Namun demikian, memasuki abad ke-21 generasi muda menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang sangat dahsyat di tengah warisan krisis multidimensi yang sangat parah. Tantangan globalisasi yang sulit dielakkan diantaranya bahwa “Globalisasi yang berjalan dewasa ini tanpa visi Moral-Spiritual”, dan derasnya infiltrasi budaya asing yang sarat membawa nilai-nilai deislamisasi melalui berbagai media cetak dan elektronik (Koesmarwanti dan Widiyanto, 2002). Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak anaknya.

Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya.

Menurut Tafsir (1996) dalam Hidayat (2013), bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertamapertama yang menerima anak lahir di dunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depannya anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Begitu pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, maka pemahaman orang tua terhadap masalah pendidikan dan psikologi anak harus lebih ditingkatkan.

Namun sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang memahami ilmu mendidik anak. Selama ini kebanyakan orang tua mendidik anak-anak dengan cara instingtif dan sekedar menuruti naluri saja. Cara ini sebenarnya sangat merugikan, baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri. Perkembangan dinamika psikologis anak kurang dipahami dengan baik sehingga sering terjadi kasus pertengkaran orang tua dan anak. Beberapa hal

yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak:

1. Memahami makna mendidik

Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehati atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.

Apabila kita mengedepankan sikap memerintah, menasehati atau melarang maka langsung ataupun tidak akan berdampak pada sikap anak yang bergaya otoriter dan mau menang sendiri. Kiranya orang tua dapat mengambil pesan moral dari sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte dengan judul “Anak Belajar dari Kehidupannya”: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki; Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri; Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri; Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai; Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan; Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia akan belajar menaruh kepercayaan; Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar menghargai dirinya; Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan (Fikriyyah, Nurwati & Santoso, 2022).

Ada hubungan kausal antara bagaimana orang tua mendidik anak dengan apa yang diperbuat anak. Atau ibaratnya apa yang orang tua tabur itulah yang nanti akan dituai. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak dapat tergantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan atau institusi formal lainnya. Karena bagaimanapun juga tanggung jawab mendidik anak ada pada pundak orang tua.

2. Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah

Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakukan sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreatifitas, inisiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan. Contohnya menjanjikan hadiah kalau nilai sekolahnya baik, atau mengancam tidak memberi hadiah bila nilainya rendah.

3. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir

Seorang anak akan dapat mandiri apabila dia punya ruang dan waktu baginya untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri yang dimilikinya. Ini harus menjadi perhatian bersama karena hal tersebut dapat muncul dari sikap orang tuanya sendiri yang sadar atau tidak sadar ditampakkannya saat interaksi terjadi antara ayah dan ibu dengan anak. Sehingga anak-anak akan termotivasi untuk mengaktualisasika potensi yang ada pada dirinya tanpa adanya tekanan atau ketakutan.

4. Memahami bahasa non verbal

Memarahi anak yang melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak efektif melainkan kita harus mendalami apa penyebab si anak melakukan kesalahan dan memahami perasaan si anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahasa nonverbal sebagai suatu upaya efektif untuk memahami masalah dan perasaan si anak. Bahasa nonverbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau perasaannya.

5. Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama

Pada kondisi tertentu dibutuhkan keterlibatan kita sebagai orang tua untuk memecahkan masalah yang dihadapi si anak. Dalam hal membantu anak memecahkan persoalan anak, kita harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi kemandiriannya.

6. Menjaga keharmonisan dalam keluarga

Ayah dan Ibu sering bertengkar dan berselisih bahkan melakukan kekerasan di depan anak-anak, sehingga anak-anak mencontoh dengan bertindak tidak menghargai teman sebayanya atau melakukan kekerasan pula pada temannya (Erzad, 2018).

Demikian beberapa hal yang mestinya menjadi perhatian oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diakui bahwa hal tersebut di atas dapat ditambahkan dengan hal lain yang positif agar menjadi perbendaharaan pengetahuan dalam mendidik, namun yang terutama dari semua itu adalah orang tua harus

“bagaimana menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif” dengan anak. Karena hal ini akan secara langsung menjaga dan memelihara kedekatan secara emosional dengan anaknya sehingga dapat mencegah perilaku menyimpang dari si anak. Dalam komunikasi juga perlu ditanamkan sikap optimisme pada anak, mengembangkan sikap keterbukaan pada anak dan perlu mengajarkan tata krama pada anak.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orang tua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Setelah menikah sebagian besar suami istri menginginkan kehadiran anak untuk menyempurnakan perkawinan mereka. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebagian besar diri kita memiliki impian yang terbangun sepan jang hidup semenjak masa kanak-kanak. Pada umumnya, saat dewasa tidak semua impian kanak-kanak dan remaja tersebut dapat teraih. Begitu menginjak dewasa dan menikah, biasanya tuntutan-tuntutan pragmatis akan memaksa kita menysihihkan impian tersebut. Kehadir an anak sering membangkitkan kita akan impian masa kanak-kanak dan kemudian mentransfer impian tersebut menjadi harapan-harapan yang di konstruksikan dalam diri anak

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sebagai contoh, ada orang tua yang terpaksa pada upaya mentransfer harapannya pada diri anak. Orang tua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, orang tua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh begitu saja pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Bahkan, adakalanya orang tua mengambil alih tanggung jawab anak untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupannya. Keterpakuan terhadap kondisi tersebut dapat menimbulkan situasi yang penuh dengan ketegangan. Konflik antara orang tua dan anak mewarnai interaksi sehari-hari yang terjadi. Dampak lebih lanjut adalah upaya meraih harapan semakin dirasakan sebagai beban berat yang mesti ditanggung oleh orang tua.

Dari kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi orangtua anak, bisa dipetakan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orangtua anak, yakni:

1. Kontrol dan Pemantauan

Sejak permulaan penelitian tentang pengasuhan, kontrol merupakan dimensi pengasuhan yang dikenali oleh para peneliti. Sebagai contoh Baldwin (1948), melalui analisis terhadap observasi yang dilakukan pada 67 anak

berusia empat tahun baik di rumah maupun di sekolah menemukan bahwa kontrol yang dikombinasikan dengan demokrasi yang konstan memiliki dampak positif. Demikian pula halnya penelitian Baumrind (1966) mengungkapkan bahwa kontrol yang otoritatif akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri. Yang perlu digarisbawahi adalah kontrol sebagaimana dimaksudkan dalam kedua penelitian tersebut dalam pengertian yang positif. Oleh Baldwin kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Adapun bagi Baumrind kontrol yang tegas adalah ketika orang tua membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak, misalnya membantu pekerjaan rumah, sarapan pagi, yang harus dituruti anak sebagaimana diminta oleh orang tua.

Secara lebih spesifik, Barber (1996) membedakan antara kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Kontrol psikologis adalah upaya upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak, misalnya proses berpikir, pengungkapan diri, ekspresi emosi, dan kelekatan pada orang tua. Kontrol perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Dengan demikian, bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian itu akan memiliki konsekuensi negatif. Namun bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai

dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka anak dapat menjadi lebih baik. Anak-anak memerlukan aturan, petunjuk, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka.

Pemantauan (monitoring) merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Montemayor (2001) mendefinisikan pemantauan sebagai aktivitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan remaja, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya. Waizenhofer dkk. (2004) membedakan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak menjadi dua, yaitu (1) metode aktif, yakni dengan menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak; dan (2) metode pasif, yakni dengan mengetahui aktivitas rutin atau mendapatkan informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakannya pada anak.

Dengan melakukan pemantauan, orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak. Hasil penelitian Laird, Pettit, Bates, dan Dodge (2003) membuktikan adanya asosiasi timbal balik antara tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua dan perilaku delinkuensi, yang dilakukan oleh remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka semakin rendah perilaku delinkuensi dan sebaliknya pengetahuan orang tua yang rendah berkaitan dengan tingginya perilaku delinkuensi remaja. Namun belum diketahui, penurunan pengetahuan orang tua terjadi karena orang tua menarik diri dari aktivitas pemantauan atau kesulitan untuk memperoleh informasi keterlibatan remaja dalam perilaku delinkuen.

Cara orang tua dalam melakukan pemantauan juga menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya. Upaya pemantauan yang dilakukan oleh orang tua, dengan mengelola perilaku remaja melalui negosiasi waktu yang tidak disupervisi terbukti menjadikan remaja lebih bertanggung jawab dalam melakukan eksperimentasi seksual dan penggunaan obat (Borawski, levers-Landis, Lovegreen, & Trapl, 2003). Namun demikian, pemantauan terhadap anak yang dilakukan secara intensif oleh orang tua dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman pada anak seperti halnya merasa dikontrol, dan hal tersebut berkorelasi dengan buruknya penyesuaian diri pada anak.

Oleh karena itu, keterbukaan anak secara spontan untuk menceritakan aktivitas yang dilakukannya pada orang tua dipandang lebih baik daripada orang tua melacak jejak anak dan upaya pengawasan (Kerr & Stattin, 2000; Shek, 2006, 2008). Bila dilakukan perbandingan antara ibu dan ayah, diketahui bahwa ibu tahu lebih banyak tentang aktivitas yang dilakukan anak dan mendapatkan informasi melalui supervisi yang aktif atau kerelaan anak untuk terbuka daripada ayah. Adapun ayah lebih banyak mendapatkan informasi dari ibu (Waizenhofer, dkk., 2004).

Menurut Wendy S. Grolnick (2003), pada dasarnya cara melakukan kontrol dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontrol yang jelas (*overt*) dan kontrol tersamar (*covert*). Kontrol yang jelas dapat dilakukan melalui pemberian hukuman, sedangkan kontrol tersamar dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah. Lebih lanjut Grolnick menguraikan bahwa hasil dari kontrol juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepatuhan dan

internalisasi. Tentu saja internalisasi merupakan hasil yang lebih baik, karena anak akan mampu menerapkan kontrol dan regulasi diri tanpa harus selalu di bawah pengawasan orang lain (Meyer et al, 2022).

2. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins (1976) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen & Dehle, 2007; Young, Miller, Norton & Hill, 1995).

Dukungan orang tua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental (Van Beest & Baerveldt, 1999, Young dkk., 1995). Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua-anak, yang mencakup perilaku perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/terbuka (Barber & Thomas, 1986, Felson & Zielinski, 1989, Van Beest & Baerveldt, 1999, Young dkk., 1995). Dukungan instrumental mencakup perilaku perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak (Van Beest & Baerveldt, 1999). Bentuk dukungan instrumental orang tua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri (Felson & Zielinski, 1989), penurunan perilaku agresi (Boyum & Parke, 1995, Larsen & Dahle, 2007), kepuasan hidup (Young dkk. 1995); dan pencapaian prestasi akademik (Wong, 2008). Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dukungan orang tua yang baik adalah yang berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Dalam dukungan direktif orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih.

Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari (Wong, 2008). Keterlibatan orang tua juga dapat diartikan sebagai persepsi orang tua terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak dalam bentuk partisipasi aktif ketika bermain dan mengisi waktu luang maupun kontribusi substantif dalam perawatan dan supervisi (Williams & Kelly, 2005).

Grolnick dan Słowiacek (1994) menggambarkan keterlibatan orang tua dalam empat dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan pribadi anak, dan keterlibatan dalam aktivitas kognitif. Sementara itu, Wenk, Hardesty, Morgan, dan Blair (1994) membedakan keterlibatan orang tua menjadi dua, yakni keterlibatan perilaku yang memfokuskan pada waktu yang dihabiskan bersama orang tua dan keterlibatan emosi yang memfokuskan pada perasaan dekat dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan pada keluarga Amerika keturunan Asia Tenggara, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, di sekolah, dan lingkungan sosial anak dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga (Ying & Han, 2008). Penelitian Wong (2008) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua berdampak pada regulasi diri dan prestasi akademis remaja.

3. Komunikasi

Berbagai hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek, 2000). Clark dan Shileds (1997) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku *delinquency* (nakal). Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antaranggota keluarga.

Booth-Butterfield & Sidelinger (1998) mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi tentang topik seksualitas dan penggunaan alkohol terbukti berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk melakukan seks yang aman maupun dalam menggunakan alkohol. Penelitian berikutnya yang dilakukan Davidson dan Cardemil (2009) menemukan hal yang selaras. Tingkat komunikasi orang tua-anak yang tinggi berkorelasi dengan sedikitnya simtom eksternalisasi pada anak.

Fitzpatrick dan Badzinski menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua-anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianisme orang tua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama (Baxter & Clark, 1996).

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam nantauan, dan dukungan pada anak. upaya melakukan kontrol, pemantauan, Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi (Blake, Simkin, Ledsky, Perkins, Calabrese, 2001; Carlson, Moore, Pappas, Werch, Watts, Edgemon, 2000; Riesch, Henriques, & Chanchong, 2003).

4. Kedekatan

Sebagaimana diketahui, kehangatan (*warmth*) merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Paulson, Hill & Holmbeck, 1991). Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara

umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung (Laursen & Williams, 1997; Regnerus & Luchies, 2006).

Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Rodgers (1999) yakni bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan. Kedekatan orang tua dengan anak terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan anak dalam perilaku delinkuensi (Svensson, 2004). Demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian (Shek, 2006).

5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras dipercayai justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak (McKee, Roland, Coffelt, Olson, Forehand, Massari, Jones, Gaffney, & Zens, 2007; Kerr, Lopez, Olson & Sameroff, 2004). Berbagai kajian tersebut menemukan korelasi antara

pemberian hukuman yang keras dan sifat agresi anak. Sebaliknya, orang tua yang bersedia memberikan instruksi yang jelas, bersikap mendukung, dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya simtom eksternalisasi problem perilaku anak.

Cara orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (*power assertion*), teknik induktif (*induction*), dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*) (Patrick & Gibbs, 2007). Unjuk kekuasaan dilakukan orang tua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi hukuman fisik. Orang tua menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak.

Penarikan kasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Tindakan tersebut dapat berupa ungkapan verbal, misalnya "Ibu malu punya anak seperti kamu", atau nonverbal dengan mendiamkan atau tidak bertegur sapa dengan anak. Teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara memengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan internalisasi.

C. Kelekatan Orang Tua dan Anak

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah dari yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan

pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajarannya di sekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar bagi anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif.

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat Berikut uraian peranan bapak dan ibu selaku orang tua:

1. Pembinaan pribadi anak

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada

pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, banyak pula pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

2. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan keagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya, karena melalui pendidikan secara terpadu akan membantu pertumbuhan dan perkembangan keagamaan secara terpadu pula. Anak yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama seperti ibu bapaknya orang yang tau dan mengerti agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena anak-anak sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena anak-anak sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

3. Pembentukan Pembinaan Pada Anak

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik buat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik seperti latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, dibiasakan sejak kecil sehingga lambat laun akan merasa senang dan terdorong oleh sikap tersebut untuk melakukannya atas dasar keinginan dari hati nurani yang ikhlas.

4. Contoh Tauladan

Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa tidak kepada orang tua. Maksud enggan ialah seorang anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutan. Maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati. Akibat dari rasa enggan kepada orang tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati.

Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat

diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak kelas terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang anak pada dasarnya dilahirkan dalam kondisi putih bersih laksana kertas. Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup. Baik interaksi melalui mata terhadap setiap peristiwa yang dilihatnya, melalui telinga berdasarkan suara yang didengar juga melalui panca indra lainnya seorang akan beraksi dan merespon. Orang tualah yang menentukan coretan atau lukisan hidup seorang anak.

D. Anaku diasuh Media Sosial

Media (bentuk jamak *medium*) merupakan salah satu komponen komunikasi yang saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk anak-anak. Komunikasi sendiri didefinisikan dalam berbagai terminologi, salah satunya oleh Laswell yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana pihak komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Media memiliki peran penting sebagai alat untuk melakukan komunikasi (Fahma & Halimah, 2018).

Abad 21 adalah era globalisasi yang ditandai berkembangnya teknologi informasi. Teknologi informasi ini pada satu sisi akan melahirkan pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat suatu bangsa. Namun hal tersebut akan berbanding lurus dengan dampak negatif yang akan timbul apabila individu masyarakat tidak bijak dalam menggunakan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi di abad 21 tengah memasuki fase yang sangat mencengangkan. Ada tiga hal besar yang menandai terjadinya globalisasi, yaitu adanya pertukaran makanan, pakaian, dan hiburan antara dunia Barat dan dunia Timur. Ketiga poin itulah yang menjadi tolak ukur terjadinya globalisasi di suatu negara. Misalnya ketika warga negara Indonesia sudah merasa nyaman mengenakan pakaian Barat yang terkesan kurang sesuai dengan adat ketimuran, maka pada saat itu tengah terjadi globalisasi.

Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital akan membuat perubahan besar terhadap dunia. Namun disayangkan, semakin berkembangnya teknologi juga memunculkan banyak kejahatan.

Perangkat digital pada anak telah berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diwujudkan karena banyak informasi yang masuk dan anak harus bisa memilih informasi yang cocok dan sesuai tahap perkembangannya. Dalam proses pendidikan era digital, peran orang tua harus mencermati caracara mengetahui kemampuan anak untuk menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar menggunakan perangkat digital dengan baik (Faisal, 2016). Saat ini, anak-anak usia 5 hingga 12 tahun sudah menjadi pengguna media informasi dan teknologi ini.

Dengan perkembangan teknologi digital dan Internet penggunaan media di kalangan anak dan remaja di era sekarang mulai bergeser. Media elektronik seperti TV pada saat ini mulai mendapat pesaing dengan adanya teknologi yang lebih interaktif. Tidak seperti TV dimana pemirsanya bertindak secara pasif, hanya menerima informasi searah, pengguna media interaktif seperti Internet memiliki kontrol terhadap informasi apa yang ingin dikonsumsi dan juga aktif dalam memproduksinya.

Secara umum, dampak teknologi digital dan Internet terhadap perkembangan kesehatan, psikologi dan kognitif anak dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan dampak media elektronik seperti yang telah dibahas. Meskipun demikian dampak tersebut tidak dapat dikatakan sama persis mengingat konteks lingkungan dan situasi yang berbeda. Berikut beberapa dampak teknologi digital dan Internet.

1. Hubungan Sosioemosional

Pengembangan sosioemosional yang melibatkan membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain

menjadi salah satu dampak yang perlu diperhatikan juga dalam perkembangan teknologi digital dan Internet. Tingkat penggunaan yang tinggi akan mengurangi waktu interaksi fisik dengan keluarga atau masyarakat. Penelitian terhadap dampak penggunaan teknologi digital dan Internet ternyata memiliki karakter berbeda dengan TV. Ada beberapa dampak berbeda terkait dengan dampak sosial dari pengguna teknologi digital dan Internet. Dari banyak penelitian menunjukkan temuan yang inkonsisten. Dalam beberapa kasus, memang menunjukkan dampak yang mirip dengan dampak TV, namun temuan lain menunjukkan bahwa hubungan sosial dan emosional tidak terlalu terpengaruh. Internet memungkinkan adanya fasilitasi terhadap hubungan sosial yang interaktif meskipun hanya melalui media virtual. Internet, dalam hal ini, tidak lepas dari kehidupan nyata pada dimensi sosioemosional.

Pengaruh sosioemosional pengguna Internet barangkali sangat terpengaruh dari pola individu dalam menggunakannya. Pengguna yang pasif dalam memanfaatkan Internet, misalnya hanya sebagai hiburan, bisa jadi dampak sosial negatif akan lebih terasa, seperti dalam menonton TV. Pengguna yang aktif menggunakan Internet dalam sosialisasi bisa jadi tidak terlalu memberikan dampak negatif, justru teknologi dapat memfasilitasi metode baru dalam sosialisasi.

2. Perkembangan Fisik dan Kesehatan

Dampak fisik dan kesehatan oleh teknologi digital dalam hal ini memiliki kemiripan dengan dampak TV, yaitu waktu yang berpotensi bisa digunakan untuk aktivitas fisik banyak tergantikan oleh aktivitas di depan

layar komputer atau dalam menggunakan gadget. Kondisi ini membuat anak memiliki risiko obesitas/kegemukan meningkat. Kesehatan mata juga patut menjadi perhatian mengingat jarak pandang dalam melihat layar komputer atau gadget yang cukup dekat dan dalam waktu lama dapat menimbulkan resiko kesehatan mata, misalnya rabun jauh.

3. Perkembangan Psikologis dan Perilaku

Salah satu yang menjadikan pertimbangan penting dalam penggunaan Internet adalah konten yang sangat banyak dan beragam dimana tidak semuanya sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak. Sebagai contoh, konten-konten kekerasan, pornografi, hoax dan ujaran kebencian adalah beberapa diantara potensi negatif dari konten Internet. Ketidakmampuan anak dalam menyaring informasi dikhawatirkan menjadi dampak yang negatif, misalnya tingkat agresivitas. Keterlibatan orang dewasa menjadi sangat penting dalam mendampingi anak dalam menggunakan teknologi digital dan Internet.

4. Pengembangan Kognitif dan Prestasi

Dampak perkembangan kognitif dan prestasi dari penggunaan teknologi digital dan Internet juga berbeda-beda. Faktor penyebabnya juga sangat beragam. Beberapa dampak yang cukup konsisten diantaranya adalah kemampuan visual-spasial yang lebih baik. Pada penelitian tertentu, misalnya oleh *HomeNetToo*, menunjukkan korelasi skor yang lebih baik dari penggunaan Internet, dimana penggunaan teknologi ini dapat membantu anak dalam belajar. Berkembangnya e-

learning seiring dengan tumbuhnya internet memberikan harapan baru bagi generasi baru untuk dapat lebih baik dalam belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

5. Privasi dan Keamanan

Salah satu hal yang menjadi cukup mengemuka dengan perkembangan Internet adalah masalah privasi dan keamanan. Keterbukaan informasi selain memberikan kemudahan dan juga keuntungan pada sisi lain juga menimbulkan potensi kerawanan. Anakanak dan remaja yang belum berpengalaman dan belum mengenal dunia maya dengan baik merupakan salah satu kekhawatiran tersendiri. Anak yang tidak faham akan privasi bisa jadi akan dengan mudah memberikan informasi pribadi kepada publik atau orang yang tidak dikenal yang pada gilirannya memberikan potensi kerawanan dan keamanan.

Menyadari akan adanya kerawanan ini, beberapa situs media sosial memberikan batas usia bagi remaja untuk membuat akun, meski tidak sedikit dari mereka yang akhirnya tetap membuat akun dengan cara menyamarkan usia atau tanggal lahir. Membiarkan anak yang belum cukup umur untuk bebas menggunakan media terbuka seperti membiarkan mereka mengendarai kendaraan bermotor yang dapat menimbulkan dampak yang tak kita inginkan.

6. Potensi dan Tantangan

Manusia berkembang dengan mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya yang mencakup perkembangan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dalam setiap generasi akan memiliki

karakter yang berbeda antar setiap zaman. Anak-anak generasi saat ini adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dari sisi media, anak generasi sekarang adalah anak yang sejak lahir telah akrab dengan media, tidak hanya TV namun juga media digital dan Internet. Kondisi ini menciptakan generasi yang unik dengan karakteristik, potensi dan tantangan tersendiri.

Seperti yang dikemukakan Tapscott dalam buku *Gowing Up Digital*, anak-anak generasi sekarang memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a. Melek digital (*digitally literate*). Anak generasi sekarang ini sudah akrab dengan teknologi digital sejak lahir.
- b. Secara efektif mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi berbeda. Dengan beragamnya informasi, anak sekarang terbiasa menghadapi sumber informasi tanpa batas.
- c. Komunikator visual/virtual. Komunikasi di era saat ini banyak didominasi oleh komunikasi virtual/maya dan visual. Anak sekarang telah terbiasa berkomunikasi dengan cara ini, misalnya dengan penggunaan instant messaging, media sosial dll.
- d. Mampu beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain dengan cepat. Generasi sekarang adalah generasi multi-tasking, dapat mengerjakan berbagai pekerjaan dalam waktu bersamaan dan dengan perangkat/alat yang berbeda-beda secara simultan.
- e. Pembelajar eksperimental (belajar dari melakukan). Dalam mengerjakan sesuatu, anak sekarang cenderung langsung belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Misalnya, saat pertama

menggunakan alat elektronik, mereka tidak membaca petunjuk manual, tapi langsung memakainya.

- f. Mampu merespon cepat dan butuh respon cepat. Anak sekarang cenderung mampu melakukan respon dengan cepat dan mereka juga menuntut hal yang sama dari orang lain.
- g. Penuh harapan dan memiliki tujuan. Generasi sekarang ini adalah generasi baru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, wawasan yang luas dan beragam dan memiliki harapan tinggi dalam hidupnya. Mereka juga memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya (Astuti, Gani & Cahyani, 2014).

Dalam perubahan dan perkembangan yang serba cepat ini generasi baru harus memiliki berbagai ketrampilan informasi, media dan teknologi. Sekarang ini kita dihadapkan berbagai tantangan dan peluang terkait lingkungan teknologi dan media yang diliputi oleh: 1) kemudahan akses ke banyak informasi, 2) perubahan teknologi yang cepat, dan 3) kemampuan untuk berkolaborasi dan memberikan kontribusi individual pada sebuah skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Agar efektif di abad ke-21, generasi ini harus dapat menciptakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan secara efektif informasi, media, dan teknologi. Tidak ada yang mampu menolak semua perubahan dan perkembangan ini. Satu-satunya jalan adalah bagaimana menyiapkan generasi ini untuk dapat mengikuti dan beradaptasi terhadap perubahandan tantangan zaman. Dampak dan resiko dari perkembanga media, seperti yang telah diuraikan di atas harus menjadi pertimbangan para

orangtua dan pendidik agar dapat berupaya supaya dampak negatif perkembangan media dapat dihindari atau diminimalisasi. Di sisi lain, perkembangan yang terjadi hendaknya menjadi katalis dalam mengaktualkan potensi dalam menghadapi tantangan abad 21, sehingga mereka tidak gagap dan bahkan ketinggalan.

Pendampingan, pengarahan dan motivasi mutlak diperlukan dalam rangka menjamin kesuksesan generasi ini di masa mendatang tidak hanya dalam karir tapi juga dalam menjaga nilai-nilai moral kemanusiaan dalam zaman yang terus berubah ini.

BAB IV

Model Pergaulan Remaja Abad 21

A. *Second Account* sebagai Ekspresi Diri

Second Account dalam Bahasa Indonesia adalah akun kedua. Akun kedua merupakan akun lain selain akun utama atau *first account* yang sering digunakan. *Second account* atau akun kedua yaitu akun yang penggunaanya bisa bebas melakukan hal apapun dan mengekspresikan dirinya. Fenomena *second account* sesuai dengan salah satu teori yaitu Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, ia adalah seorang sosiologi ternama (Dewi & Janitra, 2018).

Second account di Instagram merupakan hal baru yang dilakukan oleh banyak orang. Mereka melakukannya karena memiliki tujuan tertentu dan rata-rata yang melakukan hal tersebut adalah wanita. Penyebabnya emosi wanita sangat berbeda-beda dan mereka terkadang tidak ingin menahan sendiri. Adanya *second account* bisa menghasilkan hal yang berbeda dari yang tidak kita duga. Banyak hal baru yang dikeluarkan oleh seseorang melalui akun sampingannya. Emosi dan pikiran yang dituangkan lebih bebas karena seseorang membatasi *followers* pada akun tersebut, serta pengikutnya adalah orang yang dipercayainya (Safitri & Harianto, 2023).

Sehingga seseorang berani menuangkan pikiran dan emosi karena mereka saling percaya, tetapi tidak dipungkiri jika hasil dari orang lain akan sama dengan apa yang diharapkan oleh orang yang memiliki *second account* tersebut. Hal itu memunculkan bentuk dan dampak yang terjadi akibat *self-disclosure* yang dilakukan oleh seseorang pada *second account* mereka masing-masing (Prihantoro, Iasha, & Ohorella, 2013)

Second account di Instagram merupakan hal yang baru dilakukan oleh banyak orang. Mereka melakukannya karena memiliki tujuan tertentu. Adanya *second account* bisa menghasilkan hal yang berbeda dari yang tidak kita duga. Banyak hal yang baru yang dikeluarkan oleh seseorang melalui akun sampingannya. Emosi dan pikiran yang dituangkan lebih bebas karena seseorang membatasi followers pada akun tersebut, serta pengikutnya adalah orang yang ia percaya.

Banyak alasan di balik terbentuknya *second account*, alasannya adalah untuk kebebasan, pada umumnya *second account* berisi candaan, curhatan, sindiran, pandangan sensitif tentang suatu hal, video *absurd*, dan lain-lain. Pengguna *second account* tidak perlu takut tentang komentar buruk tentangnya karena syaratnya *second account* adalah akun yang *private* dan orang-orang terdekat. Maksud dari akun *private* adalah akun instagram yang menerapkan privasi di akunnya. Ketika sebuah akun di *private*, pemiliknya bisa menentukan siapa saja yang bisa mengikuti atau melihat isi dari akun kedua. Akun privat juga menaruh keuntungan anonimitas (tidak beridentitas). Anonimitas memberikan kebebasan kepada pengguna untuk berkomentar, *men-stalking* (melihat-lihat

profil Instagram secara diam-diam), mengikuti akun, dan memberikan like. Anonimitas ini juga didukung oleh salah satu ciri-ciri *second account* yaitu nama penggunaanya tidak sesuai nama aslinya atau nama akun utamanya.

Maka dapat disimpulkan penggunaan *second account* pada media sosial adalah kegiatan yang dilakukan seorang individu dapat mengekspresikan dirinya untuk berbagi informasi, berkreasi, tentang candaan, curhatan, sindiran, pandangan sensitif tentang suatu hal, *video absurd*, dan lain-lain yang hanya dapat dilihat oleh-oleh orang terdekat saja (privasi).

Menurut penelitian yang dilakukan pada ribuan remaja dengan rentan umur 14-24 tahun oleh RSPH (Royal Society for Public Health) dan YHM (Young Health Movement) di Inggris, instagram dinilai media sosial yang memiliki efek negative paling banyak dan berpengaruh pada kesehatan mental meningkat 70% (Royal Society for Public Health, 2017). Hal ini menandakan bahwa media sosial Instagram dari postingan maupun komentar dapat berdampak pada kesehatan mental individu.

Kesehatan mental merupakan keadaan seseorang yang bebas dari gangguan mental, emosional dan memiliki kondisi yang berfungsi secara normal dalam menjalankan aktifitas hidup serta menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang dihadapi (Putri et al., 2015). Dapat dikatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi jiwa dalam keadaan damai, tenang dan menghargai apa yang dimiliki saat ini tanpa membandingkan dengan milik orang lain. Jika komentar yang ditimbulkan mempengaruhi kesehatan mental

pengguna instagram maka akan menimbulkan dampak atau efek komunikasi yaitu *instragramxiety*. Instagramxiety terjadi apabila sering melihat postingan instagram orang lain (Widyanigrum, 2020). Instagramxiety terjadi apabila sering melihat postingan dan membandingkan dengan diri sendiri (Lim et al, 2021).

Jika dihubungkan dengan pergaulan atau perkembangan remaja fenomena *second account* memiliki motif-motif tertentu. Motif penggunaan *second account* Instagram dapat diartikan sebagai alasan atau bahkan tujuan dari seseorang menggunakan media sosial tersebut. Alat ukur yang digunakan merupakan modifikasi dan gabungan dari dua penelitian terdahulu yaitu milik Sheldon & Bryant (2016) dan Al-Kandari, Meltoke & Sharif (2016). Berdasarkan penelitian Rahma & Suwanto (2019) ditemukan bahwa motif penggunaan *second account* Instagram tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup. Hal ini bisa dikarenakan sifat *second account* yang privat sehingga orang bebas untuk melakukan *stalking* (menguntit) terhadap akun orang lain atau hal-hal yang mereka suka.

Selain itu, penggunaan *second account* di satu media sosial khususnya Instagram yang dilakukan oleh generasi muda saat ini, bahkan kini jumlahnya semakin meningkat. Palsunya berbagai bahaya juga mengintai bagi generasi muda yang memiliki banyak akun dalam satu media sosial. Penggunaan media sosial saat ini digunakan sebagai ruang berekspresi bagi generasi muda. Menurut survei dari salah satu majalah di Indonesia, menyebutkan bahwa sebanyak 46 persen remaja memiliki *second account* pada Instagram. Survei tersebut melibatkan sekitar 300 responden yang diambil secara acak (Saputra, 2019).

Namun di sisin lain *second account* juga memberikan sisi yang lain khususnya bagi mereka yang kurang percaya diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Emeraldien, Aulia & Khelsea (2019) mengenai Instagram di UPN, Jawa Timur, bahwa mahasiswa Sani yang memiliki Finstagram disebabkan adanya ketidakamanan atau kurang percaya diri saat menggunakan akun utama mereka. Para informan mengaku tidak berani memposting apa yang ada di akun Finstagram ke akun Instagram utama mereka. Sebab, itu rawan mengubah citra diri dan bisa mengundang banyak cemoohan. Penelitian lain tentang penggunaan *second account* Instagram juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti Dewi & Janitra (2018); dan Kamilah & Lestari (2020). Beberapa peneliti juga sudah melakukan penelitian terkait penggunaan Instagram bagi pengguna remaja yang merupakan bagian dari generasi milenial oleh Sakti & Yulianto (2018); Mahendra (2017); Prihatiningsih (2017); Setiasih & Puspitasari (2015); dan Putra (2019). Menurut Prihantoro et al (2020) menyatakan bahwa melalui *second account* di Instagram, generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif. Bagi para milenial informasi yang diberikan terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami. Pada *second account* mereka lebih terbuka karena akun tersebut di *private* sehingga yang bisa melihat apa yang mereka bagikan hanyalah orang-orang yang sangat dekat dan mereka percayai.

B. *Intimate Friendship* Fenomena Alamiah Remaja

1. Konsep *Intimate Friendship*

Menurut Toby dalam Anggraeni, (2015) intimasi pertemanan (*intimate friendship*) ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat ketika mendapatkan keintiman. Intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan kesehatan, fisik, mental untuk memiliki teman-teman pada umumnya dan rekan-rekan pada khususnya.

Menurut Kingery dan Reuter (2011) *intimate friendship* merupakan hubungan timbal balik positif antara dua individu yang biasanya memandang diri mereka sama, hubungan ini ditandai dengan pengungkapan diri dan kepercayaan. Menurut Sharabany, Gershoni & Hofman (1981) *intimate friendship* adalah hubungan dengan teman sebaya yang dekat dimana mereka saling menyelubungi keterbukaan, kepekaan, keterikatan, mempunyai hubungan yang eksklusif, saling memberi dan berbagi, menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama, saling percaya dan setia. *Intimate* ditandai dengan pengungkapan diri dan berbagi pemikiran pribadi. Menurut Erikson dalam Santrock, (2011) intimasi dapat tercapai jika individu persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan yang lain dapat terbentuk.

Menurut Santrock (2011), *intimate in friendship* secara sempit diartikan sebagai pengungkapan diri atau membagi pemikiran-pemikiran pribadi. Pengetahuan yang mendalam dan pribadi tentang teman juga digunakan

sebagai ukuran keakraban, sedangkan kesamaan diartikan dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor-faktor lainnya. Menurut Bickmore (1998) *intimate friendship* adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self-disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing.

Sharabany dalam Puspita, (2015) menyatakan bahwa intimasi pertemanan adalah hubungan pertemanan yang baik dalam kehidupan individu, dengan frekuensi hubungan lebih, dibandingkan teman lain yang menunjukkan kualitas persahabatan, dapat dilihat dari kejujuran, pengertian, kasih sayang, eksklusivitas, kepercayaan, dan kesetiaan.

Erikson (2008) secara interpersonal keintiman dalam berteman remaja mengilhami individu dengan rasa memiliki. Buhrmester, Parker & Gottman (2008) Teman dekat juga berfungsi sebagai sumber penting dukungan emosional dan lingkungan yang aman untuk eksplorasi diri dan pembentukan identitas Kemampuan anak muda untuk membangun kepercayaan dan mengalami keintiman tergantung pada kapasitas mereka untuk mengungkapkan diri secara tepat (misalnya, untuk berbagi perasaan, pikiran, dan keinginan) dan untuk mengembangkan ikatan afektif dengan seorang teman, Parker & Gottman, Sullivan (2008)

2. Aspek-Aspek Intimate Friendship

Aspek-aspek *intimate friendship* yang dikemukakan Sharabany dalam Pohan & Dalimunthe, (2017) adalah:

- a. Kejujuran dan spontanitas (*frankness and spontaneity*), Kejujuran merupakan salah satu hal penting dalam intimacy, ketika kedua pihak memiliki sikap jujur maka kelekatan yang terjadi diantara keduanya maka akan semakin besar yang memungkinkan kelangsungan hubungannya akan semakin lama. Dengan adanya kejujuran membuat individu merasa menjadi dirinya sendiri tanpa takut untuk melakukan kebohongan karena merasa dipercaya oleh teman atau pasangannya. Kejujuran juga akan mengurangi terjadinya kesalahpahaman dan kemungkinan terjadi argumentasi. Sedangkan jika merujuk pada hubungan yang meliputi keterbukaan dalam mengungkapkan kelebihan dan kelemahan diri serta memberi pendapat secara terus terang mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*) Kepekaan diri adalah melatih hati untuk peka terhadap lingkungan, peka terhadap penderitaan orang lain, dan peka terhadap potensi diri. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami atau menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif. Kepekaan diri dan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi yang terjadi di lingkungan serta perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Kepekaan diri akan menumbuhkan jiwa yang responsif, empati, dan peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan jiwa dapat

menjauhi sikap egois, mau menang sendiri, atau mementingkan diri sendiri. Pengertian atau mengerti akan keadaan orang lain satu perasaan dimana seseorang benar-benar tahu perasaan dari suatu kejadian karena ia pernah berada dalam posisi itu. Kepekaan sosial yang baik akan menuntun orang berfikir bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan dibutuhkan bantuan oleh orang lain. Sehingga orang yang memiliki sifat pengertian dan empati yang diimbangi dengan kesadaran untuk memahami.

c. Kelekatan (*attachment*)

Kelekatan merujuk pada kedekatan dan kecocokan yang menghasilkan perasaan keterkaitan terhadap teman. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman.

Kelekatan (*attachment*) juga disebut sebagai suatu ikatan yang intens dan terus menerus yang secara biologis berakar dari fungsi perlindungan dari bahaya. Ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan kelekatan dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin.

d. Eksklusifitas (*exclusiveness*)

Eksklusifitas merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan yang menyebabkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain. Eksklusivisme merupakan paham

yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari suatu kelompok. Faktor-faktor yang menyebabkan eksklusivisme adalah faktor kecemburuan sosial, perbedaan status dan peran sosial, merasa kelompok sendiri adalah kelompok yang paling baik.

Eksklusivisme berhubungan dengan dimensi sikap yaitu yang sering memunculkan sikap atau perilaku yang berbeda. Salah satu contohnya yaitu seseorang yang memiliki sahabat hanya akan menjalin hubungan dengan orang-orang yang ia rasa pantas dan memiliki keinginan, tujuan, prinsip maupun perilaku yang sama dengan dirinya. Perilaku ini cenderung menjauhi orang-orang yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang ada dalam dirinya

e. Memberi dan berbagi (*giving and sharing*)

Berbagi dapat diartikan sebagai memberi atau menerima sesuatu dari orang lain baik berupa barang, cerita atau kisah, uang, makanan dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain untuk melengkapi kehidupannya. Tidak hanya dalam bentuk materi maupun financial, berbagi juga dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat, perhatian, memberikan pertolongan ataupun memberi perasaan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain. Berbagi dalam intimacy yaitu melibatkan keinginan untuk saling terbuka dan mempelajari satu sama lain sehingga muncul kebersamaan diantara kedua pihak.

Berbagi tidak memiliki batasanbatasan atau dalam hal ini menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi terhadap orang lain yang dipercaya. Dalam berbagi biasanya individu menyampaikan apa yang diinginkan dan dirasakan terhadap orang lain maupun pasangannya seperti berbagi keluh kesah, rasa khawatir, masalah pribadi dan sebagainya

- f. Penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*)
Pengorbanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara memberikan suatu hal yang sangat berharga bagi diri sendiri terhadap orang lain. Pengorbanan dilakukan secara sadar dan tulus demi kebahagiaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau perlakuan yang sama dari orang tersebut. Individu yang melakukan pengorbanan terhadap orang lain maka akan merasakan sebuah kebahagiaan walaupun sebenarnya tidak ada paksaan atau keharusan agar hal tersebut dilakukan. Pengorbanan merupakan bentuk realisasi dari perasaan individu untuk menyenangkan orang lain. Pengorbanan ini merujuk pada perilaku mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri dengan merelakan sesuatu yang berharga misalnya harta, tenaga, pikiran dan waktu. Pengorbanan yang dilakukan diharapkan dapat membantu kehidupan orang lain agar merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Pengorbanan biasanya didasari atas perasaan empati, pamrih maupun rasa cinta terhadap orang tersebut.
- g. Kegiatan yang sama (*common activities*)
Hal yang dimaksud pada dimensi ini adalah ketika teman dekat atau sebuah kelompok pertemanan

memiliki kegiatan yang sama. Hal ini dapat dilihat dengan menunjukkan bahwa memiliki ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu yang dihabiskan dalam kegiatan bersama. Mereka mampu mengikuti berbagai kegiatan di tempat, waktu, dan jenis kegiatan karena memiliki minat dan hobi pada bidang yang sama. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, bahkan dapat dilakukan secara terus menerus.

Dalam kelompok pertemanan, ketika mempunyai hobi sama dengan memperkuat karakter diri. Karena tahu apa minat dan bakat dalam diri, tinggal mengolah dan mengembangkannya agar bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan sendiri dapat memberikan kepuasan batin dan juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri.

h. Kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*)

Pada kepercayaan merupakan tingkat dimana seseorang teman dapat diandalkan untuk menyimpan rahasia, mendukung dan tidak mengkhianati. Kepercayaan yang dialami individu akan kebaikan individu lain atau kelompok lain dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk kepentingan bersama. Kepercayaan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu untuk melaksanakan sebuah tanggung jawab berdasarkan hal-hal yang positif dan memiliki keyakinan bahwa hal tersebut tidak akan merugikan orang lain.

Kepercayaan merupakan kemauan untuk memiliki keyakinan terhadap orang lain. Kepercayaan dalam sebuah interaksi atau hubungan diharapkan dapat

membuat keduanya merasa utuh atau saling melengkapi. Ketika timbul perasaan sulit, menakutkan maupun tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri dan terdapat sebuah kepercayaan dari orang lain maka akan mengubah persepsi orang lain terhadap individu tersebut. Kepercayaan yang timbul tidak akan membuat individu merasa ragu terhadap pasangannya.

Pada usia dewasa awal seseorang lebih sering membagikan informasi tentang dirinya pada teman, karena pada usia tersebut seseorang cenderung memiliki kebutuhan untuk memperluas dan mengembangkan hubungan antara pribadi dan berkomunikasi lebih baik dengan lingkungannya. Pada usia dewasa awal ini juga seseorang berusaha melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan jati dirinya. Fenomena membantu pengungkapan diri seseorang dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain baik itu orang yang telah dikenal maupun orang baru yang belum dikenal, sehingga mendorong khususnya pengguna media sosial untuk dapat membuat hubungan pertemanan mereka semakin erat dan membantu mereka yang ingin mendapatkan teman baru melalui sosial media.

3. Dampak *Intimate Friendship* Bagi Kehidupan Remaja

Dengan memiliki kualitas pertemanan yang baik dapat membuat seseorang merasakan kasih sayang, rasa saling memiliki, membuka diri (*self-disclosure*), intimasi pertemanan, berbagi pengalaman, kesenangan, dan melakukan berbagai hal kegiatan bersama teman. Intimate

friendship adalah hubungan yang terjadi antara individu guna untuk saling merasa nyaman dalam menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Oleh sebab itu, dampak dari *intimate friendship* adalah:

- a. Perasaan gembira bersama orang yang dicinta. Seseorang yang merasakan *intimacy* pasti ingin menikmati kebersamaan bersama dengan pasangannya. Saat melakukan banyak hal secara bersama-sama, orang-orang yang akan menikmatinya dan membentuk kenangan-kenangan yang mungkin akan diingat pada masa-masa sulit dikemudian hari.
- b. Memperoleh dukungan emosional. Ketika mengalami masalah atau berada dalam fase-fase sulit dalam hidupnya, orang-orang yang merasakan *intimacy* dengan pasangannya maka akan mendapatkan dukungan emosional dari orang-orang yang berada disekitarnya. (Syafar, 2022).

C. Efikasi Diri sebagai Bentuk Eksistensi

1. Konsep Self-efficacy

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan bagian dari sikap kepribadian, yaitu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenai kompetensi dan kemampuan diri. Efikasi diri sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki itu mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan,

termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. (Febriani et al., 2022)

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menyadari strategi yang sedang digunakan tidak berhasil (Reivich & Shatté, 2002). Individu dengan efikasi diri tinggi akan efektif menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan penuh dengan kemampuan diri, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan (Bandura, 1994).

Menurut Bandura dalam Widaryati, (2013:96) bahwa “efikasi diri merupakan keyakinan yang dipegang seseorang tentang kemampuannya dan juga hasil yang akan diperoleh dari kerja kerasnya yang akan mempengaruhi cara individu berperilaku”. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013).

Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun

efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. (Zagoto, 2019)

Baron dan Byrne berpendapat bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Menurutnya *self-efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

Defenisi efikasi diri menurut (Wood & Bandura, 1989:363) menyangkut keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk menjalankan kontrol atas peristiwa dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan-kecakapan tertentu.

2. Aspek Afikasi Diri

Bandura (2013) mengungkapkan ada tiga aspek/ komponen yang menjadi aspek perbedaan efikasi diri pada

setiap individu yaitu level atau derajat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan generalitas (*generality*). (Mahmudi, 2014). Komponen tersebut masing-masing memiliki implikasi yang penting. Adapun aspek-aspek efikasi diri meliputi:

- a. Level atau Derajat kesukaran tugas (*magnitude*), yakni permasalahan yang berhubungan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu. Aspek ini mempengaruhi individu dalam memilih perilaku dan tindakan yang kemungkinan dicoba individu yang didasarkan pada harapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas.
- b. Kekuatan keyakinan (*strength*), yakni berhubungan dengan kekuatan kepercayaan individu terhadap capability atau kemampuannya. Harapan dan keyakinan yang mantap dan kuat akan mendorong individu untuk berusaha dengan gigih dalam upaya meraih tujuan. Sebaliknya, harapan dan keyakinan yang lemah akan mudah terpengaruh pengalaman dan kondisi-kondisi yang tidak mendukung, misalnya kegagalan. Pengalaman dan kondisi yang mendukung akan mempengaruhi individu untuk tetap gigih dan berusaha bertahan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Generalitas (*generality*), yaitu berhubungan dengan luasnya bidang dan cakupan perilaku atau tindakan yang dipercaya oleh individu untuk dapat dilakukannya. Individu dapat merasa yakin dan percaya terhadap kemampuannya pada situasi dan aktivitas tertentu ataupun situasi yang bervariasi (Basito, 2018).

3. Sumber efikasi diri

Menurut Bandura, ada empat faktor pembentuk efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu:

- a. Performa terbaik atau pengalaman berprestasi (*performance accomplishment*) Pengalaman berprestasi menjadi sumber efikasi diri yang paling berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang baik atau pengalaman keberhasilan memberikan bukti riil mengenai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. (Mahmudi, 2014). Rasa atau kesan sukses dan keyakinan untuk mampu melakukan sesuatu memberikan energi kepada seseorang atas keyakinan “Aku bisa melakukannya!” dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan (Rosyidi, 2015).
- b. Pengalaman yang dilakukan orang lain (*vicarious experience*) Berdasarkan pengalaman orang lain, seseorang akan mampu melihat dan memiliki gambaran dalam melakukan suatu pekerjaan dengan sukses. Efek dari pengalaman orang lain tersebut akan memberikan stimulus yang sangat kuat terhadap kepercayaan seseorang melalui suatu konsep “Karena dia mampu melakukannya, maka aku juga bisa” (Suralaga, 2021). Dengan cara mengamati orang lain, secara tidak langsung seorang individu akan mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan tugas dengan sukses sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri terhadap capabilitynya. (Howardson, 2015)
- c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*) Persuasi verbal ini merupakan ajakan atau umpan yang diberikan oleh

orang lain kepada individu. Persuasi verbal dapat membantu atau menghambat perkembangan efikasi diri seorang individu (Williams, 2017) Persuasi verbal tersebut dapat berupa verbal evaluatif dan penilaian terhadap kinerja mereka. Hal ini akan mampu menjadi persuasi yang baik jika dilakukan dengan hati-hati sesuai kapabilitas seseorang.

- d. Pembangkitan emosi/fisik (*emotional/psychological information*) Perasaan akibat gelisah dan stres akan mempengaruhi *self-efficacy*. Perasaan yang kuat akan memberikan reaksi yang kuat pula ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Kaitannya dengan keadaan fisik dan suasana hati, ada empat cara untuk mengubah keyakinan efikasi, yaitu meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif dan mengoreksi emosi negatif, dan mengoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh (Rustika, 2012)

Aspek-aspek yang mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Sifat tugas yang dihadapi. Seseorang akan memiliki keraguan yang tinggi terhadap kemampuannya jika menghadapi persoalan atau tugas yang sulit dan kompleks, begitu pula sebaliknya.
- b. Status yang dimiliki seseorang. Seseorang yang keberadaannya diperhitungkan atau mempunyai status sosial tinggi di lingkungannya akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan status sosial yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Begitu

pula sebaliknya, seseorang yang keberadaannya tersingkirkan atau memiliki status sosial yang rendah di lingkungannya akan memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.

- c. Informasi tentang kemampuan diri Informasi positif mengenai kemampuan dan kualitas diri seseorang akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* yang ada pada diri seseorang tersebut, sebaliknya informasi negatif mengenai kemampuan dan kualitas diri seseorang akan mampu menurunkan dan memperlemah *self-efficacy* yang ada pada dirinya (Suryani, 2020).

D. Self-Disclosure & Culture shock

1. Self-Disclosure dan Kebangkitan Diri Remaja

Self-disclosure pada dasarnya bersifat fungsional, dimotivasi oleh kebutuhan untuk berekspresi, klarifikasi diri, pengembangan hubungan, dan validasi sosial (Chudakk., 2023; Derlega & Grzelak, 1979; Petronio, 2002; Petronio & Caughlin, 2006; Waters & Ackerman, 2011). *Self-disclosure* menjadi bagian yang penting bagi mahasiswa serta perlu dimiliki oleh mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas, potensi hidup tanpa desakan dari individu lain, memiliki lingkungan sosial yang positif berupa membangun hubungan serta interaksinya secara solid, stabil, dekat, dan penuh kasih sayang dalam menjalani dunia perkuliahan yang berkaitan dengan prestasi dan motivasi belajar (Anggraini et al., 2021; Hikmah & Duryati, 2021; Juliana & Erdiansyah, 2020; Riyani, 2012; Sianturi & Hadiyati, 2019; Suryaningrum, 2021).

Adapun Taddei dan Contena dalam Tunca (2023) menyebutkan *self-disclosure* ditemukan dengan berbagai faktor psikologis yang ada didalamnya, seperti kesejahteraan, menjaga hubungan, membangun keakraban, proses psikoterapi dan aliansi terapeutik. *Self-disclosure* merupakan proses individu secara verbal atau non-verbal berkomunikasi terhadap individu lain mengenai individu lain perihal informasi pribadi yang tidak diketahui sebelumnya. Kontrol terhadap *self-disclosure* dipegang oleh individu itu sendiri (Hargie, 2021). Devito (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Ketika seseorang melakukan *self-disclosure* mampu menurunkan stres atau ketengangan yang dialaminya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti (2018) subjek penelitiannya tidak menunjukkan adanya hubungan antara *self-disclosure* terhadap penurunan tingkat stress, hal ini dikatakan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa hanya sering bercerita tetapi hanya sebatas cerita tanpa kedalaman/penilaian (valensi) mengenai isi dari *self-disclosure* yang dilakukannya.

DeVito (2007), *self-disclosure* adalah mengkomunikasikan informasi mengenai diri kita sendiri kepada orang lain. Pada kajian komunikasi interpersonal, *self-disclosure* merupakan salah satu pendekatan yang paling penting. *Self-disclosure* adalah mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan seseorang (DeVito, 2007:106).

Menurut Sears dalam Sagiyanto & Ardiyanti, (2018), pengungkapan diri atau keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah kegiatan membagikan perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Morton dalam Sagiyanto & Ardiyanti, (2018) menyatakan bahwa pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif, kita melukiskan fakta-fakta terkait diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar-pekerjaan, tempat tinggal kita, atau partai yang kita dukung di pemilihan umum, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi jika kita menyukai orang-orang tertentu, bahwa kita merasa cemas karena terlalu gemuk, bahwa kita tidak suka bangun pagi.

Kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *self-disclosure* berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu melalui media sosial, salah satunya adalah instagram. Salah satu bentuk pengungkapan diri (*self-disclosure*) dalam media sosial instagram, yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang. Menurut Arifani dalam Sagiyanto & Ardiyanti, (2018) Pengungkapan diri melalui media sosial ini pada umumnya dilakukan dalam bentuk status, foto/video, chatting, komentar, dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh sesama pengguna akun media sosial terkait

Bentuk lain *Self-disclosure* (keterbukaan diri) dalam media sosial instagram adalah dengan adanya *Instagram Story*. *Instagram Story* membuat lebih dari 90% pengguna Instagram membagikan informasi mengenai dirinya,

seperti aktivitas yang sedang dilakukan hingga curhatan yang terkadang bersifat pribadi. Dengan adanya Instagram Story, seseorang dapat dengan bebas berbagi momen-momen aktivitas mereka. Dan banyak terjadi saat ini adalah curahan hati yang tak segan dibagikan melalui instagram.

Aspek-aspek *self-disclosure* diperoleh melalui dimensi *self-disclosure* yang dikemukakan oleh De vito (2007) berupa:

a. *Amount*/kuantitas

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self-disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

b. Valensi

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

c. Ketepatan dan kejujuran

Ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapatsaja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

d. Intensi

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Menurut Derlega dan Grzelak dalam Gamayati, dkk (2018) ada lima alasan untuk melakukan *self-disclosure*:

- a. *Expression*. Dalam kehidupan ini terkadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- b. *Self-Clarification*. Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan baik.
- c. *Social Validation*. Setelah selesai membicarakan masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat.

Individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

- d. *Social Control*. Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan atau kesan baik tentang dirinya.
- e. *Relationship Development*. Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkat derajat keakraban.

Self-disclosure atau pembukaan diri merujuk pada proses dimana seseorang secara sukarela membagikan informasi pribadi atau emosional tentang diri mereka kepada orang lain. Dalam konteks interaksi sosial, *self-disclosure* dapat mencakup pengungkapan pikiran, perasaan, pengalaman, atau aspek-aspek pribadi lainnya kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti hubungan interpersonal, terapi, atau komunikasi di lingkungan kerja.

Self-disclosure dapat memiliki dampak positif dalam membangun hubungan, meningkatkan keintiman, dan memperdalam pemahaman antarindividu. Namun, perlu diingat bahwa setiap orang memiliki tingkat kenyamanan dan batasan yang berbeda dalam hal *self-disclosure*, dan keputusan untuk membuka diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kepercayaan, norma budaya, dan konteks situasional.

2. *Culture Shock* dan Budaya Gamang Masa Remaja

Istilah "*culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayaksini, 2004).

Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari affective, behavior, dan cognitive individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (1959), dalam Hayqal, (2011) mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan self-image individu (Dayaksini, 2004). Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, berbagai konsep

tentang *culture shock* untuk memperluas definisi ini (Adler, 1975; Pedersen, 1995, 1970; Abbasian and Sharifi, 2013).

Menurut Adler (1975), dalam Abbasian and Sharifi, (2013) mengemukakan bahwa *culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutakan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Culture shock merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (disonan) (Stella, 1999; 245; Hayqal, 2011). Menurut Kim (2004, dalam Abbasian and Sharifi, 2013) menyatakan *culture shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Selanjutnya *Culture shock* adalah tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika mereka bepergian atau pergi ke suatu sosial dan budaya yang baru menurut (Odera, 2003; Khoirun, Niam, 2009).

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain (Dayaksini, dkk, 2004). Menurut Littlejohn (2004, dalam Mulyana 2006) *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan

di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana, 2006).

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air,

kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

Culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon (Mulyana, 2008). Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru (Mulyana, 2005). Selanjutnya *culture shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart, 2006; 340, dalam Hayqal, 2011).

Culture shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006). Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah/ negara lain dari daerah/negara asal.

Ward (2001) membagi *culture shock* ke dalam beberapa dimensi yang disebut dengan ABCs of *Culture Shock*, yakni:

a. *Affective*

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. *Behavior*

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur,

selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lainlain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegaranya saja.

c. *Cognitive*

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

E. Agama dan Krisis Identitas

1. Agama

Definisi agama sampai saat ini belum menemukan kata sepakat, karena agama memiliki arti yang berbeda-beda berdasarkan perspektifnya masing-masing. Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai *the pious worship of God* (beribadah dengan tawakal kepada Tuhan). Formulasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Frederich Schleir Macher (seorang filsuf abad 18), mendefinisikan agama adalah *feeling of total dependence* (perasaan tergantung/pasrah secara keseluruhan). Teolog abad 20, Paul Tillich, mengemukakan bahwa agama adalah *that wich involves man"s ultimate concern* (apa yang melibatkan tujuan akhir manusia). Menurut Roberth H.

Thouless (1992), agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu (*the spatio-temporal physical world*). Selanjutnya Thouless mengemukakan bahwa dalam masyarakat industri modern, menartikan agama sebagai: (1) seperangkat idea (nilai dan kepercayaan). (2) suatu lembaga (seperangkat hubungan sosial).

Talcott Parsons mengemukakan bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditions*) daripada keberadaannya. Dia juga berpendapat agama adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta diinternalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia akan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan alam keabadian.

Agama sendiri di Indonesia merupakan kewajiban dari seluruh rakyat Indonesia untuk memilikinya, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang beragama. Sesuai dengan sila Pancasila kesatu yaitu “keTuhanan yang Maha Esa”. Sekaligu UUD 1945 pasal Pasal 29 ayat 1 “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Artinya, setiap warga negara dijamin atas pelaksanaan beragama, dan keamanan dalam beragama. Dan yang kedua adalah UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Artinya, Negara menjamin setiap warga negara untuk memeluk suatu agama sesuai yang diyakini.

2. Krisis Identitas

Krisis identitas sebagai seorang muslim sekarang ini sedang melanda umat Islam. Hal ini terbukti dalam tata pergaulan sikap dan tingkah laku umat Islam. Dewasa ini kita tidak dapat membedakan mana yang umat Islam dan mana yang bukan, sehingga jati diri seorang muslim tidak lagi terlihat. Ada yang mengaku muslim tapi sikap dan tingkah lakunya sangat benrtentangan dengan ajaran-ajaran pokok Islam. Masih ada sebagian besar dari umat Islam yang melakukan ritual-ritual yang dilarang dalam Islam seperti misalnya, membuat sesajen, semah, percaya kepada benda-benda keramat, serta meminta berkah pada kuburan yang dianggap keramat hingga sampai pada meminta pertolongan kepada para Dukun atau Paranormal. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya ditulis dengan) Hamka, menjelaskan, pokok agama itu satu. Dan ini dinyatakan oleh Islam terang-

terangan. Pokok itu ialah “menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain”, dan tidak boleh memanggil Arbab (Tuhan) selain daripada Allah.

Dalam kondisi masyarakat yang hegemoni, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas yang minus kualitas. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad Syafi'i Maarif dalam tulisannya mengatakan, sekalipun proses pemberantasan buta huruf/buta aksara untuk tingkat dasar telah dapat dihalau sampai batas-batas yang jauh, berkat peluang yang diberikan oleh kemerdekaan bangsa, kualitas pendidikan Indonesia yang mayoritas muslim itu masih jauh dari yang semestinya.

Ini menggambarkan betapa umat Islam tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk memahami konsep Islam yang benar dan utuh apalagi untuk mengeksplorasi pemahaman Islam dalam menjawab tantangan kemajuan zaman sehingga muncullah berbagai macam penafsiran dan pemahaman terhadap konsep Islam yang berbeda-beda dan kadang-kadang terkesan taklid, yang sesungguhnya telah menyimpang jauh dari kemurnian ajaran Islam itu sendiri dan pada akhirnya menimbulkan menimbulkan pertikaian-pertikaian, sebagaimana perbedaan penafsiran agama-agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) dalam memahami narasi konsep penciptaan manusia dalam kitab suci agamanya masing-masing.

Hamka menjelaskan bahwa Muslim yang ideal ialah yang memahami Islam dengan berserah diri dan Iman berarti mempercayai dengan teguh kebenaran Islam itu melalui proses pemikiran yang panjang dan bukan merupakan taklid belaka. Pemahaman terhadap Islam diperoleh setelah akal itu sampai kepada ujung perjalanan

yang masih dapat dijalaninya, sehingga dengan semakin berkembangnya pemikiran tersebut semakin bertambah pula pengetahuan yang diperoleh dari pemahaman terhadap Islam yang pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat Iman dan Islam seorang Muslim.

Ini menegaskan bagaimana seharusnya umat Islam bersikap dan bertindak dalam memahami ajaran-ajaran Islam, karena Islam sejatinya adalah agama fitrah manusia. Agama yang memperluas pandangan kita, tidak membatasi kita dengan manusia lainnya, tidak mengenal batas kaum, suku, bangsa, jenis, dan warna kulit. Agama yang benar yang mempunyai toleransi antar sesama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu dan mengantarkan manusia menuju kesatuan hubungan seluruh manusia dengan “Tuhan yang satu”, sebagaimana konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang ada dalam Islam.

BAB V

Pendidikan Islam Masa Depan

A. Pendidikan Islam Humanis

1. Konsep Pendidikan Humas

Kata “humanis” dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal Humanis sebagai aliran filsafat modern yang “anti-religius”, Tetapi dalam pengertian yang lain, dimana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia.

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang di dalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama rahmatan lil’alamin memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-qur’an dan Hadits) senantiasa

mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangun Wijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan siswa terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal. Pendidikan humanis memandang bahwa siswa adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini siswa ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog siswa.

Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

2. Prinsip Pendidikan Humanis

Penerapan teori humanis dalam ranah pendidikan, sebagaimana pandangan Gage dan Berliner terdapat beberapa prinsip dasar dari pendekatan humanistik yang bisa diterapkan untuk mengembangkan pendidikan:

- a. Peserta didik belajar dengan baik terhadap apa yang ia inginkan dan perlu ia ketahui. Saat ia telah mengembangkan kemampuan untuk menganalisa apa dan mengapa sesuatu penting untuknya, sesuai dengan kemampuan yang ada, kemudian untuk mengarahkan perilakunya untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Siswa akan belajar dengan lebih mudah dan cepat.
- b. Mengetahui bagaimana cara belajar, ini lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan. Dalam dunia sosial dewasa ini, keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dan berganti dengan begitu sangat cepat, pandangan ini banyak dirasakan diantara kalangan pendidik atau guru, terutama datang dari sudut pandang kognitif.
- c. Evaluasi diri, ini adalah satu satunya evaluasi untuk pekerjaan bagi siswa. Penekanannya adalah fokus kepada perkembangan internal dan regulasi diri. Terkait dengan konteks ini, banyak tenaga pengajar yang sepakat bahwa model evaluasi ini adalah hal yang penting, mereka juga akan mengawal bahwa ini adalah sebuah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dunia eksternal. Pertemuan dengan pengharapan eksternal seperti ini menghadapkan pertentangan pada sebagian besar teori humanistik.

- d. Perasaan, adalah sama penting dengan kenyataan. Banyak tugas dari pandangan humanistik seakan memvalidasi poin ini dan dalam satu area, pendidikan yang berorientasi humanistik membuat sumbangan yang berarti untuk dasar pengetahuan yang ada.
- e. Murid akan belajar dengan lebih baik dalam lingkungan yang tidak mengancam. Ini adalah salah satu area dimana seorang pendidik humanistik telah memiliki dampak dalam praktek pendidikan. Orientasi yang mendukung saat ini adalah lingkungan harus tidak mengancam baik secara psikologis, emosional dan fisik.

Hakikat pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mulkan mencakup tiga entitas, yaitu; 1) Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Maksudnya, kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. 2) Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Maksudnya, proses pendidikan perlu ditempatkan sebagai media pengayaan (akumulasi) pengalaman. 3) Pendidikan sebagai proses penyadaran.

Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan.

Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap. Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran secara humanis dapat dilakukan dalam beberapa lingkungan diantaranya adalah:

a. Selaku Orang Tua:

- 1) Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak;
- 2) Mengajarkan kedisiplinan di rumah;
- 3) Menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak;
- 4) Mengetahui siapa kawan main anak;
- 5) Membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang di berikan;
- 6) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sekolah:

- 1) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya;
- 2) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus di imbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku;
- 3) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar;
- 4) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya;

- 5) Komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas maupun diluar kelas;
 - 6) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.
- c. Lingkungan Masyarakat:
- 1) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan *control social*;
 - 2) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian atau sholat berjamaah di masjid;
 - 3) Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja.

3. Karakteristik Pendidikan Humanis

Ada beberapa ciri aplikasi pembelajaran humanistik di kelas. Ciri-ciri menjadi tersebut adalah:

- a. memberi kesempatan seluasnya agar siswa mengembangkan diri secara potensi, pribadi, sikap, berkembang menuju taraf yang lebih baik/ sempurna,
- b. ada proses pemanusiaan manusia.
- c. siswa memiliki peran dan
- d. proses yang berlangsung adalah pembelajaran bukan pengajaran.

Pembelajaran humanistik dianggap berhasil apabila:

- a. siswa merasa senang.
- b. siswa bergairah dalam belajar.
- c. siswa berinisiatif dalam belajar.
- d. siswa mengalami perubahan pola pikir.
- e. siswa merasa bebas atau tidak tertekan dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran.

- f. siswa berani menyampaikan gagasan dan mengekspresikan diri.
- g. siswa tidak terikat oleh pendapat orang lain.
- h. siswa mengatur pribadi secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan dan norma.
- i. siswa berdisiplin dan siswa mengikuti etika yang berlaku

4. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis. Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidik lah yang paling tahu bukan merupakan ciri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktek semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa. Dan hal itulah yang harus segera dirubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bertujuan pada terbentuknya

satu pribadi seutuhnya yang sadar aka dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khaliq pencipta alam itu sendiri.

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme.

B. Pendidikan Islam Kritis

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori (paradigma) pendidikan yang ada (konservatif dan liberal). Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era milenium baru yang akan kita masuki. Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis. Paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

Mansour Fakih mendefinisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial. Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Maka dalam perspektif pendidikan kritis, “pembebasan” dan kritis bukanlah dua hal yang bisa pisahkan. Selain banyak terinspirasi dari pemikiran kritik ideologi yang dilancarkan oleh Jurgen Habermas, semangat pembebasan dalam pendidikan kritis belajar dari berbagai tokoh di beberapa disiplin ilmu. Pendidikan kritis banyak terinspirasi dari konsep teologi pembebasan yang dicanangkan oleh Gustavo Guterez, dari Guatemala. Dalam konsepsi teologi pembebasannya, Guterez, mencanangkan perlunya pemaknaan teologi bagi pembebasan spiritual dan sosio-kultural orang-orang yang termarginalkan oleh laju pembangunan dunia modern.

Tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Islam Kritis ialah untuk membiasakan siswa dalam 1). Belajar berdasarkan Pengalaman, disini yang dipelajari tidak sekedar ajaran pada biasanya yang berkelekat pada (nasihat, pendapat, teori, wejangan, dan lainnya) dari orang lain, melainkan berdasarkan realitas keadaan masyarakat. Jadi validitas pengetahuan itu ditentukan oleh pembuktiannya dalam praktik kehidupan sebagai masyarakat, tidak sekedar retorika belaka. 2) Dialogis, idelanya dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah dengan menerapkan komunikasi yang baik, hal itu dapat didasari dengan tidak membeda-bedakan kompetensi siswa, selanjutnya dapat dibentuk kelompok diskusi, agar disitu terdapat interaksi antar siswa sehingga memunculkan kesadaran berfikir kritis 3) Tidak Menggurui, dalam hal ini guru lebih ditekankan sebagai fasilitator, itu sebabnya semua adalah subjek karena semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah pebelajar secara bersamaan.

C. Pendidikan Islam *Problem Solving*

Dari sisi etimologi *problem solving* artinya pemecahan masalah (Saleh, 2008). Ini adalah definisi umum yang sudah banyak dipahami, definisi itu muncul dari sekedar mengalihkan bahasa semata. Butterworth dan Thwaites, memberikan definisi yang sangat sederhana dan mudah dipahami bahwa *problem solving* adalah penggunaan pikiran dan perencanaan yang maksimal dalam memecahkan masalah (Butterworth&Thwaites, 2013). Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dalam rangka pemecahan masalah sangat dibutuhkan berbagai macam

penggunaan metode dan strategi yang sistematis. Mungkin saja atau bahkan sering kali akan terjadi kesalahan yang berulang (trial and error) dalam proses pemecahan masalah (Butterworth & Thwaites, 2013). Namun ini adalah rangkaian yang harus dilalui sebagai sebuah konsekuensi yang harus terus dilakukan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa prinsip problem solving yang penting untuk diketahuisebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Kartini Kartono (1985)adalah sebagaiberikut:

1. Selesaikan masalah dimulai dari yang mudah dan memungkinkan untukdiselesaikan;
2. Gunakan data agar dapat mengenal masalah dengan baik;
3. Mencari alternatif atau kemungkinan lain dalam penyelesaian masalah, padaakhirnya pilih kemungkinan yang paling potensial dalam menyelesaikanmasalah;
4. Tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah, artinya perlu pemikiranyang matang dalam penyelesaian masalah;
5. Kreatif menciptakan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah,tidaksemata-mata mengikuti cara lama yang pernah dilakukan;
6. Jika proses pemecahan masalah membutuhkan pertimbangan banyak orang,misalnya dalam sebuah rapat, maka harus objektif melihat usulan. Tidakberarti saran dari pimpinan selalu yang terbaik, boleh jadi saran darianggota rapat yang paling benar. Dalam hal ini keputusan yang dipilih harusbersifat objektif.

Masalah sesungguhnya lahir untuk mendewasakan manusia (Surya, 2009). Dengan hadirnya masalah maka potensi manusia akan tergali, penggunaan akalpikiran dan daya kreativitas akan dipergunakan dengan maksimal sehingga menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Hidup ini sesungguhnya penuh dengan masalah, setiap hari manusia dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri mungkin juga masalah orang lain. Biasanya manusia yang sudah lanjut usia akan lebih bijak dalam menghadapi masalah disebabkan ia telah terlatih dan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah mungkin sudah berulang kali.

Berbeda dengan orang yang masih muda belia, sering gagap dan larut dalam masalah. Tetapi seiring berjalannya waktu orang akan terbiasa dan terlatih menyelesaikan masalahnya masing-masing. Jika tidak mampu atau merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya seseorang dapat meminta bantuan kepada orang lain dan inilah yang disebut sebagai proses konseling.

Dalam Islam masalah adalah sebuah keniscayaan yang menimpa orang-orang yang beriman (QS. Al-Ankabut/29: 2). Dalam menghadapi masalah tersebut harus yakin bahwa pasti mampu menyelesaikan dan terdapat jalan keluarnya (QS. Al-Baqarah/2: 286). Masalah yang hadir selalu saja disiapkan jalan keluarnya oleh Allah, bahkan jalan keluarnya disediakan dua kali lipat dari masalah tersebut (QS. Al-Insyirah/94: 56). Masalah yang muncul akan menjadikan manusia lebih baik lagi (QS. Ar-Rad/13: 11). Kemudian yang terakhir adalah selalu ada hikmah dibalik setiap masalah. Boleh jadi masalah yang datang tidak disukai tetapi amat baik

bagi manusia tersebut. Demikian pula sebaliknya kebahagiaan yang datang belum tentu cocok dengan manusia tersebut (QS. Al-Baqarah/2: 216).

Dalam konteks penyelesaian permasalahan pendidikan Islam maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan menyelesaikan permasalahan dari yang terkecil terlebih dahulu, misalnya melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana. Dari sini kemudian akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berikutnya pemerintah penting mendata berapa banyak sebenarnya aset umat Islam dalam bentuk lembaga pendidikan Islam mulai dari sekolah Islam, madrasah, pesantren dan Perguruan Tinggi Islam. Pembenahan database ini penting untuk melakukan banyak hal, pemetaan atau pemerataan sebaran lembaga pendidikan Islam atau dalam rangka pemerataan pemberian bantuan. Permasalahan ini memang kompleks, oleh karenanya perlu dilakukan penyelesaian secara bertahap.

Kemudian dibutuhkan musyawarah untuk dapat menemukan gagasan yang solutif dari berbagai. Sangat banyak sekali para pakar di bidang pendidikan Islam, mereka mempunyai segudang ide yang kreatif. Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama perlu mengundang para pakar tersebut, dilakukan seminar yang serius kemudian hasilnya nanti direkomendasikan menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan Islam. selama ini memang telah sering dilakukan dialog peningkatan mutu pendidikan Islam tetapi terasa hanya sebatas seremonial belaka dan hasil dari seminar itu hanya tertulis rapi dalam laporan yang formal, tidak dilaksanakan dalam tindakan yang faktual.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *problem solving*. Abdul Rahman Saleh mengatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi *problem solving* adalah disebabkan karena kondisi biologis yang kurang baik (Saleh, 2008). Beliau memberikan contoh kondisi fisik yang sedang lapar akan dapat mempengaruhi caraseseorang dalam mengambil keputusan. Demikian pula kondisi fisik yang kurangtidur sehingga mengalami kelelahan juga sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan. Tetapi lebih dari sekadar hal tersebut menurut Lubis (2021) bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses *problem solving* seperti di bawah ini:

1. Motivasi.

Dorongan internal dari seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya mengatasi masalah. Jika motivasinya kuat maka masalah akan segera terselesaikan, demikian sebaliknya.

2. Kepercayaan dan sikap yang salah.

Keyakinan seseorang terhadap sesuatu juga mempengaruhinya terhadap penyelesaian masalah. Misalnya seseorang yang hanya berorientasi pada materi dan menganggap materi adalah yang menjadi ukuran kebahagiaan, maka ia akan sulit merasakan ketentraman batin yang sangat abstrak. Ia tidak akan merasakan kebahagiaan ketika beribadah atau ketika berbagi kepada orang yang kurang beruntung.

3. Kebiasaan.

Kebiasaan yang dimaksud adalah mempertahankan pikiran yang kaku (*rigid*) sehingga menutup kemungkinan alternatif lain yang dapat menyelesaikan masalah lebih cepat.

4. Emosi.

Kondisi emosi yang berlebihan atau terlalu tempramen juga akan menyebabkan masalah akan semakin berlarut-larut. Alih-alih masalah akan selesai, orang yang memiliki emosional yang berlebihan akan menyebabkan dirinya bertambah stress.

5. Kedewasaan.

Kedewasaan erat kaitannya dengan pengalaman positif yang dapat memberikan referensi bagi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Itulah sebabnya mengapa anak-anak masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mengatasi masalahnya, sementara itu bagi orang dewasa dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat jelas kelihatan bahwa keinginan atau motivasi internal untuk berubah sangat minim sekali. Para pengelola Lembaga pendidikan Islam miskin ide, apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu itulah yang dilanjutkan bertahun-tahun, padahal zaman sudah berubah, tentu saja situasi masa lalu tidak lagi sama dengan hari ini. Pada saat yang sama para guru di Lembaga pendidikan Islam bertahan pada tradisi lama, kebiasaan lama dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang mesti di wariskan turun-temurun.

Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang dominan pada lembaga pendidikan Islam yakni menggunakan metode hafalan (Nata, 2012). Menghafal memang baik, tetapi hanya sebatas mengingat konsep dan

teori semata, sementara yang dibutuhkan hari ini adalah ilmu yang aplikatif kemudian dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh orang banyak.

Problem yang lain adalah tampak bahwa para pengelola, pendidik, tenaga kependidikan dan siswa yang ada di dalam lembaga pendidikan Islam sangat kurang sekali pengalaman positif yang memungkinkan untuk diterapkan. Solusinya adalah mereka perlu melakukan studi banding, berkunjung ke lembaga-lembaga pendidikan yang telah berhasil. Hal ini penting dilakukan sebab, dengan melihat keberhasilan orang lain akan timbul keinginan yang sama untuk berhasil pula. Demikian halnya dengan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Bransford dan Stein (1993), bahwa terdapat lima langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah seperti dijelaskan berikut ini:

1. *Identify Problem*

Maksudnya adalah mengidentifikasi masalah. Perlu dirincikan masalah-masalah yang sedang terjadi sehingga jelas batasannya. Sulitnya mengatasi masalah disebabkan karena bercampuraduknya masalah sehingga sulit sekali diselesaikan.

2. *Define Goal.*

Maksudnya adalah mendefinisikan tujuan. Dari sekian banyak masalah yang telah diidentifikasi tentukan mana masalah pokok atau masalah yang paling urgen untuk diselesaikan, ini lah yang kemudian menjadi fokus dalam penyelesaian masalah.

3. *Explore Possible Strategies*

Maksudnya adalah mencari kemungkinan solusi terhadap permasalahan. Hampir sama dengan

langkah pertama diatas, hanya saja pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari sebanyakmungkin kemungkinan solusi dan memutuskan strategi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah.

4. *Act*

Adalah melaksanakan strategi pemecahan masalah. Tahap inimmerupakan tahapan yang terpenting, karena sebaik apapun strategi ataualternatif solusi yang telah direncanakan, tanpa tindakan yang nyata hanyaomong kosong. Masalah hanya tinggal masalah dan bahkan akan semakinbertambah jika tidak segera di selesaikan.

5. *Look Back and Learn*

Maksudnya melihat kembali dan mengkaji kemungkinan dampak dan pengaruhnya. Pada tahap ini masalah sebenarnya dapat dikatakan telah selesai. Maka penting melakukan evaluasi terhadap langkah penyelesaian yang telah dilakukan agar dapat diketahui kekurangan atau prosentase keuntasan masalah tersebut sehingga pada masa yang akan datang dapat dijadikan pelajaran.

Lima langkah di atas adalah tahapan *problem solving* yang paling populer digunakan, meskipun banyak pendapat lain yang mengatakan bahwa Langkah pemecahan masalah lebih terinsi lagi, misalnya menurut Lubis (2021) terdapat sembilan langkah *problem solving* yaitu: 1) menentukan tujuan, 2) memetakan masalah, 3) mencari akar permasalahan, 4) mengembangkan hipotesis, 5) menetapkan analisis dan informasi yang diperlukan, 6) mencari alternatif solusi, 7) menyeleksi alternative solusi, 8) menyusun prioritas tindakan dan 9) mengembangkan rencana implementasi.

Dalam konteks pendidikan Islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Indra bahwa terdapat banyak sekali problem yang menyebabkan pendidikan Islam masih tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Beliau menambahkan bahwa pangkal penyebabnya adalah ketertinggalan umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan IPTEK (Indra, 2016). Secara spesifik Indra menyatakan bahwa yang harus dilakukan umat Islam dalam membenahi pendidikan adalah dengan: 1) membenahi pandangan hidup, 2) membenahi ekonomi, 3) membangun masyarakat Islam, 3) menjalin persaudaraan dan persatuan, serta 5) respon yang bijak terhadap pluralitas (Indra, 2016). Lembaga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Napitupulu, 2021), selain itu, sangat penting pula untuk membenahi system pendidikan Islam dari hal-hal yang paling sederhana (Nurlaela, 2018), misalnya perumusan ulang visi dan misi serta tata kelola yang lebih profesional.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut bahwa langkah problem solving dalam perspektif Islam sebagai mana yang dikemukakan oleh Lubis (Lubis, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Shalat dengan khusyu’;
2. Memperbanyak membaca Al-Qur’an;
3. Mengagungkan Allah swt. dengan cara memperbanyak zikir;
4. Peduli terhadap sesama melalui infak dan sedekah;
5. Sabar dan meyakini bahwa masalah akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya;
6. Menerima ketentuan Allah swt. dengan ikhlas

Allah telah mengundang manusia melalui firman-Nya bahwa dalam menghadapi problem kehidupan harus mengadu kepada Allah dengan sabar dan sholat (QS. Al-Baqarah/2: 153). Kemudian cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membaca Alquran, sebab dengan meresapi bacaannya akan dapat menenangkan hati (QS. Ar-Ra'du/13: 28), jika hati tenang maka pikiran akan terbuka menemukan solusi. Demikian pula dengan berzikir akan mampu menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk mendapatkan pertolongan Allah swt. (QS. Al-Baqarah/2: 152). Sabar adalah kunci keberhasilan, masalah yang dihadapi tidak serta-merta dapat diselesaikan seperti membalikkan kedua telapak tangan, permasalahan yang ada akan mampu menjadikan manusia tangguh yang tahan terhadap ujian dan cobaan. Allah swt. mengatakan bahwa Dia akan selalu bersamadengan orang yang sabar (QS. Al-Baqarah/2: 153)

Demikian pula halnya dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam hari ini, sangat penting mengamalkan beberapa langkah pendekatan spiritual yang telah dijelaskan di atas. Sebagai orang yang beragama Islam, maka pendekatan tersebut tidak asing lagi dan bahkan sudah sering dilakukan. Hanya saja mungkin perlu menyadari kembali dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan. Dengan begitu, pendidikan Islam sebenarnya akan lebih maju dari lembaga pendidikan lain, sebab memiliki dan menguasai dua teori sekaligus (perspektif Barat dan Islam). Tetapi kenyataannya masih juga tertinggal, ada apa? Sangat bijak jika mengutip pendapat Abudin Nata bahwa Umat Islam tidak seutuhnya melaksanakan ajaran

Islam (Nata, 2011). Justru orang lain yang mengamalkan ajaran Islam dengan serius, maka mereka lah yang lebih maju dan menguasai peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Susetiyo, A. (2022). Redesain Pembelajaran Tematik PAI di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.932>
- Adnan, M. . (2020). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 97-117. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.7>
- admin, a., & Amirudin, N. (2017). Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 1-25. doi:10.30587/tamaddun.v0i0.74
- Akbar, F. H., Aditya, I., & Ramdani, R. (2023). Tantangan dan Peran Perguruan Tinggi di Indonesia dalam Menghadapi Era Disrupsi Kompetensi Tenaga Kerja. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 10(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/dak.v10i2.11357>
- Al-Kandari, A., Melkote, S. R., & Sharif, A. (2016). Needs and Motives of Instagram Users that Predict Self-disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait. *Journal of Creative Communications*, 11(2), 85-101. <https://doi.org/10.1177/0973258616644808>
- Amanda, R. (2018). Historisitas Pemikiran Fundamentalis-ekstrimis dalam Agama Islam." *Jurnal As-Salam*, 2(1), pp. 37-52, doi:[10.37249/as-salam.v2i1.8](https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.8).

- Amin, A. (1979). *Zu'ama' al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Amir, M T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amir, M. T. (2007). *Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Amrozi, S. R. (2020). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.47006/er.v7i2.13186>
- Anggraeni, K. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/353>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2019). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *JPAP: Jurnal Pendidikan dan Administrasi Perkantoran* 9(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9902>
- Anjum, A., Noor, T., & Sharif, N. (2019). Relationship Between Parenting Styles and Aggression in Pakistani Adolescents. *Khyber Medical University Journal*, 11(2), 98–101. <https://doi.org/10.35845/kmu.j.2019.1.8568>

- Ardiansyah, R., Warjo, A., Sudarman, S., & Setiabudi, D. I. (2023). Peran Serta Anak Bangsa dalam Membangun Peradaban Islam Tradisional Kontemporer. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.636>
- ArlinaA., IraM. J., SaragihR. N., KhairaniF., & JerohmiM. P. (2023). Problem-Solving Dalam Pendidikan Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 225-235. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3248>
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ashari, N. W., & Salwah, S. (2018). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proximal/article/view/844>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania* 7(1).
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p31-37>

- Astuti, S. A., Gani, R., & Cahyani, Y. (2014). Anak, Media Dan Orangtua: Melacak Praktik Bermedia Anak di Tengah Keluarga. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 4(1). <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/334>
- Atmojo, A., Sakina, R., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Azmi, S. 2016. *Self-Regulated Learning* Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar. *Jurnal Psikologi and Humanity*, 1(1).
- Baldwin, A.L. (1948). Socialization and the parent-child relationship. *Child Development*, 19(3), 127-137. <https://psycnet.apa.org/record/1949-05344-001>
- Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: Revisiting a neglected construct. *Child Development*, 67(6), 3296–3319. <https://doi.org/10.2307/1131780>
- Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat SMK dalam Menghadapi Abad 21. In: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan dalam Mengembangkan Dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik di Era Revolusi Industri 4.0*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>

- Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati, D. (2018). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 21-34. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.1.3>
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), 409-428. <https://doi.org/10.1177/0265407508090866>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1 PART 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (2011). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37, 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baxter, L. A., & Clark, C. L. (1996). Perceptions of family communication patterns and the enactment of family rituals. *Western Journal of Communication*, 60(3), 254–268. <https://doi.org/10.1080/10570319609374546>

- Blake, S. M., Simkin, L., Ledsky, R., Perkins, C., & Calabrese, J. M. (2001). Effects of a parent-child communications intervention on young adolescents' risk for early onset of sexual intercourse. *Family planning perspectives*, 33(2), 52–61. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/11330851/>
- BlyznyukT. (2019). Formation of Teachers' Digital Competence: Domestic Challenges and Foreign Experience. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 40-46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Booth-Butterfield, M., & Sidelinger, R. (1998). The influence of family communication on the college-aged child; openness, attitudes and actions about sex and alcohol. *Communication Quarterly*, 46(3), 295-308. DOI: [10.1080/01463379809370103](https://doi.org/10.1080/01463379809370103)
- Borawski, E. A., Ievers-Landis, C. E., Lovegreen, L. D., & Trapl, E. S. (2003). Parental monitoring, negotiated unsupervised time, and parental trust: The role of perceived parenting practices in adolescent health risk behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 33(2), 60–70. [https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(03\)00100-9](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(03)00100-9)
- Branford, J. D., & Stein, B. S. (1993). *The Ideal Problem Solver: A Guide for Improving Thinking, Learning and Creativity*. New York: W.H. Freeman.
- Butterworth, J., & Thwaites, G. (2013). *Thinking Skills: Critical Thinking and Problem Solving*. UK: Cambridge University Press.

- Carlson, Joan M.; Moore, Michele Johnson; Pappas, Deborah M.; Werch, Chudley E.; Watts, Graham F.; and Edgemon, Patricia A., "A Pilot Intervention to Increase Parent-Child Communication About Alcohol Avoidance" (2000). *Public Health Faculty Research and Scholarship*. 2.
https://digitalcommons.unf.edu/hhea_facpub/2
- Clark, R. D., & Shields, G. (1997). Family communication and delinquency. *Adolescence*, 32(125), 81–92.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/9105493/>
- Cobb, R. J., (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course. *Dissertation*. Virginia: Blacksburg.
<http://hdl.handle.net/10919/26469>
- Daniel T. L. Shek (2000) Parental Marital Quality and Well-Being, Parent-Child Relational Quality, and Chinese Adolescent Adjustment. *The American Journal of Family Therapy*, 28:2, 147-62, DOI: [10.1080/019261800261725](https://doi.org/10.1080/019261800261725)
- Davidson, T. M., & Cardemil, E. V. (2009). Parent-child communication and parental involvement in Latino adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 29(1), 99–121. <https://doi.org/10.1177/0272431608324480>
- Delise, R. (1997). *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1). <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5671>
- Diasokawati, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pola Asuh Orangtua di Era Teknologi Digital di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 29 Padang. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v5i2.6386>
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djohar M., et al. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- DLT, S. A., Hamidah, H., & Surawan, S. (2022). Self Regulated Learning Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Remaja Di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 117-130. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.602>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Emeraldien, F. Z., Aulia, A. D., & Khelsea, Y. O. (2019). The Use of Finstagram as A Platform for Self-Disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 85-96. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>

- Erzad, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fahma, A., & Halimah, N. (2018). Analisis Model Komunikasi Harold Dwight Laswell terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4(1). DOI: <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i1.446>
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*, 9, 121–137
- Fauzi, M., & Arifim, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7(1). <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibra/article/view/187>
- Febriani, S. ., Candra, I. ., & Nastasia, K. . (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>
- Felson, R. B., & Zielinski, M. A. (1989). Children's self-esteem and parental support. *Journal of Marriage and the Family*, 51(3), 727–735. <https://doi.org/10.2307/352171>

- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Fitriani, A. ., Kartini, A. ., Maulani, M. ., & Prihantini, P. (2022). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16491–16498. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5056>
- Gerung, N. J. (2012). Conceptual Learning and Learning Style. *Journal Uniera*, 1(1).
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child Development*, 65(1), 237–252. <https://doi.org/10.2307/1131378>
- H. Muchsin al-Fikri. (2021). Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 350-355. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfk ip/article/view/621>
- Hair, M., & Subhan, M. (2019). Pendidikan Islam Dalam Fenomena Disruption 4.0. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(2), 1-7. <https://doi.org/10.31102/ahsana.5.2.2019.1-7>

- Haq, V. A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Fatih*, 4(2), 288-306. <https://jurnal.stit-alfatihlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/153>
- Haris, M. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33-41. DOI: <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i1.4>
- Hasri, H. (2016). Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer. *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1(1). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/427>
- Hidayah, R. (2021). Meningkatkan Pola Pengasuhan Otoritatif melalui Program Excellent Parenting. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 204–2016. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (). Paradigma Islam dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11. DOI: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

- Howardson, G. N., & Behrend, T. S. (2015). The relative importance of specific self-efficacy sources in pretraining self-efficacy beliefs. *International Journal of Training and Development*, 19(4), 233–252. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12060>
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Jati, P. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram Second Account Users Intimate Friendship dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Dewasa Awal. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 436-442. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302>
- Kartono, K. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kerr, D. C., Lopez, N. L., Olson, S. L., & Sameroff, A. J. (2004). Parental discipline and externalizing behavior problems in early childhood: the roles of moral regulation and child gender. *Journal of abnormal child psychology*, 32(4), 369–383. <https://doi.org/10.1023/b:jacp.0000030291.72775.96>
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hall/Cambridge.

- Kuppens, S., Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *J Child Fam Stud* 28, 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Laible, D., Eye, J., & Carlo, G. (2008). Dimensions of conscience in mid-adolescence: Links with social behavior, parenting, and temperament. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(7), 875–887. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9277-8>
- Larsen, D., & Dehle, C. (2007). Rural adolescent aggression and parental emotional support. *Adolescence*, 42(165), 25–50.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 2, pp. 40-45. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2512>
- Lim, R. P., Purnomo, D., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh Pengguna Instagram terhadap Kesehatan Mental Instagramxiety pada Remaja di Kota Salatiga. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 13(1). DOI: [10.23917/komuniti.v13i1.13757](https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.13757)
- Lubis, S. A. (2021). *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul Ulum*. Medan: Perdana Publishing.

- Lutfi, S., Surawan, S., & Zanuba, A. A. (2024). Regulation Learning Qur'an: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Abad 21. *Anterior Jurnal*, 23(1), 75–80. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i1.6618>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160. doi: <http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1649>
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Majdi, A. L. (2019). Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3(1). DOI: <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>
- Majid, Z. A., Al Yusni, DH., Himayah, M., & Uyuni, B. (2022). The Effect of Modern and Contemporary Islam on Critical Thinking of Islamic Figures. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 3(2). <https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1900>
- Maria Christina Sri Sunarsih, & Tuty Setijani. (2023). Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SDN Dukuh Menanggal 1/424 Surabaya. *Konstanta: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 47–58. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v1i2.671>

- Mariadi, M., Surawan, S., & Monalisa, M. (2022). Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Annaba*, 8(2), 253-267. DOI: <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.162>
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: GamaMedia.
- McKee, L., Roland, E., Coffelt, N., Olson, A. L., Forehand, R., Massari, C., Jones, D., Gaffney, C. A., & Zens, M. S. (2007). Harsh discipline and child problem behaviors: The roles of positive parenting and gender. *Journal of Family Violence*, 22(4), 187–196. <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9070-6>
- Meyer, J.P., Espinoza, J.A., Vaters, C. *et al.* (2022). Motivational mindsets versus reasons for action: implications for the dimensionality debate in self-determination theory. *Motiv Emot* 46, 486–507. <https://doi.org/10.1007/s11031-022-09958-x>
- Momole, K. J. (2022). Wawasan Keagamaan dan Paradigma Islam Kontemporer. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 41–47. <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.122>
- Murniarti, E. (2016). Penerapan metode project-based learning dalam pembelajaran. *Univ. Kristen Indones.*
- Nabilah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Motif Penggunaan Second Account Instagram bagi Pelajar SMK Negeri 1 Gempol. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 105-122. doi: <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9610>

- Nasution, A. S. (2023). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7(2).
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/13186>
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Newman, J., Gozu, H., Guan, S., Lee, J. E., Li, X., & Sasaki, Y. (2015). Relationship between Maternal Parenting Style and High School Achievement and Self-Esteem in China, Turkey and U. S. A. Author (s): Joan Newman, Hamide Gozu, Shuyi Guan, Ji Eun Lee, Xian Li and Yuriko Sasaki Source: *Journal of Comparative Fami. Journal of Comparative Family*, 46(2), 265–288.
<http://www.jstor.org/stable/43613115>
- Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noviyani, D. I., Purwanto, E., & Bintoro, W. 2013. Hubungan *Self-regulated Learning* dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2587>
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2). doi:
<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>

- Nurul Kamilah, F., & Budi Lestari, S. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9(1), 98-108. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29574>
- Pangestuti, R. (2022). Fenomena Second Account Instagram Di Kalangan Mahasiswa (Studi Komunikasi Hiperpersonal Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung). *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Paulson, S. E., Hill, J. P., & Holmbeck, G. N. (1991). Distinguishing between perceived closeness and parental warmth in families with seventh-grade boys and girls. *The Journal of Early Adolescence*, 11(2), 276–293. <https://doi.org/10.1177/0272431691112007>
- Permatasari, Y. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 223-240. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i2.87>
- Philip, B. (2006). Self-regulated approach to strategic learning (SRSL): A socio-cognitive perspective. *Journal of language teaching, linguistics and literature*.
- Plews, R. C. (2017). Self-Directed in Online Learning. *International Journal of Self-Directed Learning*, 14(1): 37-57.

- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15–24. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>
- Porter, C. L., Hart, C. H., Yang, C., Robinson, C. C., Olsen, S. F., Zeng, Q., Olsen, J. A., & Jin, S. (2005). A comparative study of child temperament and parenting in Beijing, China and the western United States. *International Journal of Behavioral Development*, 29(6), 541–551. <https://doi.org/10.1080/01650250500147402>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. DOI: [10.23917/jmp.v14i2.9486](https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486)
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Prihantoro, E., Damintana, K., & Ohorella, N. (2020). Self-Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323. doi: <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51–65. DOI: [10.36080/comm.v8i1.651](https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651)

- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019) Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. Prosiding SEMNASFIP. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5125>
- Putra, M. R. A. (2019). Kemanfaatan Instagram dalam Pembentukan Citra Diri Remaja Wanita di Makassar. *Medialog*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.35326/medialog.v2i1.148>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, 147-300. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Rahma, S., & Suwanto, D. H. (2019). Pengaruh Motif Penggunaan Second Account Instagram Terhadap Kepuasan Hidup. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(3). DOI: <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i3.16310>
- Regnerus, M. D., & Luchies, L. B. (2006). The Parent-Child Relationship and Opportunities for Adolescents' First Sex. *Journal of Family Issues*, 27(2), 159-183. <https://doi.org/10.1177/0192513X05281858>
- Richard, B. R. (2007). Self-Directed Learning: A Process Perspective. *International Journal of Self-Directed Learning*, 4(1): 53-64.

- Riesch, S. K., Henriques, J., & Chanchong, W. (2003). Effects of communication skills training on parents and young adolescents from extreme family types. *Journal of child and adolescent psychiatric nursing: official publication of the Association of Child and Adolescent Psychiatric Nurses, Inc*, 16(4), 162–175. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2003.00162.x>
- Rizvi, S. F. I., & Najam, N. (2019). Parenting styles and family demographic factors as predictors of abusive parenting among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 34(2), 277–297. <https://doi.org/10.33824/PJPR.2019.34.2.15>
- Rodgers, K. B. (1999). Parenting processes related to sexual risk-taking behaviors of adolescent males and females. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 99–109. <https://doi.org/10.2307/353886>
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik*. Surabaya: Jaudar Press.
- Royal Society for Public Health. (2017). Instagram Ranked Worst for Young People’s Mental Health. <https://www.rsph.org.uk/about-us/news/instagram-ranked-worst-for-youngpeople-s-mental-health.html>
- Rustika, I. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. [/*doi:http://dx.doi.org/10.22146/bpsi.11945*/](http://dx.doi.org/10.22146/bpsi.11945)
doi:<https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>

- Safitri, M. W., & Harianto, S. (2023). Eksistensi Diri Remaja di Instagram First Account sebagai Media dalam Pengelolaan Kesan. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 10(1). DOI: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.40085>
- Sagiyanto, A. & Ardiyanti, N. (2018). Self-Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal Commun* 2(1), pp. 81–94. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490-501. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index>
- Saleh, A. R. (2008). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputra, A.W. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*.
- Schwab, K. M. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva Switzerland: World Economic Forum.

- Setiasih, S., & Puspitasari, F. I. (2015). The adolescents needs to post photos and videos in Instagram. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 461–472. <https://doi.org/10.24854/jpu38>
- Siti Fatimah, S. S. F. dan. (2013). Self-Regulated Learning (Srl) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145 –. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1364>
- Shek D. T. (2006). Perceived parent-child relational qualities and parental behavioral and psychological control in Chinese adolescents in Hong Kong. *Adolescence*, 41(163), 563–581. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17225668/>
- Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age. *Computers in Human Behavior*, 58, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.059>
- Song, L & Hill, J. R. (2007). A Conceptual Model for Understanding Self-Directed Learning in Online Environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1): 27-42.
- Su, H., Cuskelly, M., Gilmore, L., & Sullivan, K. (2017). Authoritative parenting of Chinese mothers of children with and without intellectual disability. *Journal of Child and Family Studies*, 26(4), 1173–1183. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0628-x>

- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26-49.
DOI: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i2.212>
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Malang: Publishing Press.
- Suralaga, S. (2021) *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. Yogyakarta: K-Media.
- Suryani, L., Seto, S., & Bantas, M. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 275-283.
doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2609>
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3).
DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>

- Svensson, R. (2004). Shame as a Consequence of the Parent-Child Relationship: A Study of Gender Differences in Juvenile Delinquency. *European Journal of Criminology*, 1(4), 477-504. <https://doi.org/10.1177/1477370804045692>
- Syafar, M. J. (2022). Gambaran Intimate Friendship Pada Pengguna Instagram. *Skripsi*. Makassar: Universitas Bosowa
- Syarifah, L., Holisin, I., & Shoffa, S. (2021). Meta Analisis: Model Pembelajaran Project Based Learning. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)* 4(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v14i2.11905>
- Tadjuddin, M. S., Sani, M. A. M., & Yeyeng, A. T. (2016). Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontemporer. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(2), 345-358. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2325>
- Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182–199. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)
- Toriharon, E. (2019). Guru dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4(1). <https://ejournal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/68>

- Trianto, T. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto, T. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Unsurni, Y. (2009). Pengaruh penerapan metode belajar Resource Based Learning terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa pada bidang studi PAI Kelas IX di SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro. *Skripsi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/7189>
- van Beest, M., & Baerveldt, C. (1999). The relationship between adolescents' social support from parents and from peers. *Adolescence*, 34(133), 193–201.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10234377/>
- Wahyuningtyas, M. (2020). Pentingnya Peningkatan Pendidikan Karakter dalam Menyongsong Pendidikan Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1336-1341. doi:
<http://dx.doi.org/10.20961/shes.v3i4.55749>
- Waizenhofer, R. N., Buchanan, C. M., & Jackson-Newsom, J. (2004). Mothers' and Fathers' Knowledge of Adolescents' Daily Activities: Its Sources and Its Links with Adolescent Adjustment. *Journal of Family Psychology*, 18(2), 348–360. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.2.348>

- Webb-Williams, J. (2018). Science Self-Efficacy in the Primary Classroom: Using Mixed Methods to Investigate Sources of Self-Efficacy. *Res Sci Educ* 48, 939–961. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9592-0>
- Widyanigrum, G. L. (2020). Instagramxiety, Rasa Cemas Melihat Unggahan Orang Lain di Instagram. *National Geographic*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132222620/instagramxiety-rasa-cemasmelihat-unggahan-orang-lain-di-instagram?page=all>
- Williams, S. K., & Kelly, F. D. (2005). Relationships Among Involvement, Attachment, and Behavioral Problems in Adolescence: Examining Father's Influence. *The Journal of Early Adolescence*, 25(2), 168-196. <https://doi.org/10.1177/0272431604274178>
- Wong, M. M. (2008). Perceptions of parental involvement and autonomy support: Their relations with self-regulation, academic performance, substance use and resilience among adolescents. *North American Journal of Psychology*, 10(3), 497–518. <https://psycnet.apa.org/record/2008-18014-006>
- Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.136>
- Ying, Y.-W., & Han, M. (2008). Parental contributions to Southeast Asian American adolescents' well-being. *Youth & Society*, 40(2), 289-306. <https://doi.org/10.1177/0044118X08315506>

- Young, M. H., Miller, B. C., Norton, M. C., & Hill, E. J. (1995). The Effect of Parental Supportive Behaviors on Life Satisfaction of Adolescent Offspring. *Journal of Marriage and Family*, 57(3), 813–822. <https://doi.org/10.2307/353934>
- Yusrianto, E. (2008). *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Intania Grafika.
- Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 3(2), 52. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>
- Zuhairini, Z. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1964, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari 6 (enam) orang bersaudara dari pasangan H. Muhammad Sulaiman dan Hj. Fatmah Alawiyah. Pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 27 Nopember telah menikah dengan Ilhamsyah, SH, MH dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra dan putri yang bernama Miftahurrizqi, S.Kom, M.Kom dan Miftahussa'adah, S. P.Si, dan juga di karuniai 2 orang cucu yang bernama Aqmar Nadhif Ilhami dan Zafran Razqa Ilhami dari anak pertama dengan Rima Ramelia Hayani.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi guru, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.

Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magester Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 1 Desember 2019 Allah berikan gelar tertinggi di dunia Akademik yakni Guru Besar/Profesor dalam bidang ke ahlian Ilmu Penddikan Agama Islam.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru honorer di berbagai madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah (S1) tahun 1988-1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Filsafat Umum, dan sejak tahun 1991 diangkat menjadi CPNS dan menjadi tenaga Edukatif di Palangka Raya. Selama bertugas sebagai dosen, juga berkiperah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain ; Sekretaris Jurusan Tarbiyah (tahun 1997 s/d 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak tahun 2000 s/d 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 Ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan sampai bulan Oktober 2008, Pada tahun 2008 s/d 2012 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, dan di tahun 2013 dipercayakan sebagai Kepala Pusat Studi Gender STAIN Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2015 Ia dipercayakan sebagai

Ketua Program Studi Magister Managemen Pendidikan Islam, Satu tahun kemudian tepatnya 2016 dipercayakan lagi menjadi Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya. Selain di dalam kampus/ di luar IAIN Palangka Raya pernah dipercayakan sebagai Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Di tahun 2019 sampai saat ini dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, dan juga Ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, hal ini disesuaikan dengan tulisannya baik dalam Skripsi, Tesis dan juga Disertasi yang mengangkat dengan Pendidikan Anak. Selain mengajar di S1 IAIN Palangka Raya dia juga mengajar di S2 Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah lainnya baik yang diterbitkan pada buku, jurnal, buliten dan surat kabar, diantaranya adalah ; Penelitian, Reposisi Tugas dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Guru PAI di SDN se Kota Palangka Raya), Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS), Dampak Industri Perkebunan terhadap Lingkungan Masyarakat sekitar (Studi pada Masyarakat di Kotawaringin Timur), Analisis Terhadap Silabi Mata Kuliah Psikologi Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, Ide Dasar dan Potensi Gerakan Radikalisme di Kalimantan Tengah (Penelitian Kelompok), Konsep Pendidikan Anak dalam Pespektif Ajaran Agama Islam, Strategi Pendidikan Anak menurut Konsep Islam di Kota Palangka Raya, Pemetaan Alumni STAIN Palangka Raya di Kalimantan Tengah, Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya. Persepsi Ibu-ibu Pengajian Komplek Palangka Permai dalam menghadapi Monopause, Persepsi Masyarakat Danau Pantau Terhadap Pendidikan (Studi pada Keluarga

Muallaf di Daerah Danau Pantau Kabupaten Kapuas). Profil Kiyai H. Zainuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di Desa Jaya Karet Sampit, Pemetaan Ummat Beragama di Kalimantan Tengah, Etos Kerja Wanita Petani Karet di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan. Makalah: dan Buliten Membina Hubungan antar Anggota Keluarga serta Lingkungan, Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Pendidikan formal, Psikologi Perkawinan bagi Calon Penganten, Dampak Psikologi Wanita Menopause, Fenomina Pernikahan dini dalam Pespektif Psikologi dan Agama, Dampak Psikologis Anak Menonton Tayangan Televisi, Mendidik Anak dengan Cinta, Etika Diskusi dan Persidangan, Akhlakul Kariman dalam Berumah Tangga, Dampak Perceraian Orang Tua

terhadap Perkembangan Kehidupan Anak, Mengenal Psikologi Wanita, Perkembangan Jiwa dan Agama Anak: Pada Orientasi Sikap dan Prilaku, Membangun Jiwa Anak dengan Senyum dan Pujian, Peran Guru Dalam PBM ditinjau dari sudut Psikologi, Gaya Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Peranan Orang Tua sebagai Peletak Dasar Pendidikan Agama bagi Anak Dalam Pandangan Islam, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam, Refleksi Sholat Dalam Meningkatkan Kematangan Spiritual Individu, Puasa Kesucian dan Tanggungjawab Pribadi, Puasa dan Tanggungjawab Kemasyarakatan, Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Beda Agama, Kemudian beberapa jurnal yang diterbitkan baik Nasional, International dan jurnal bereputasi, yakni : Psychological Impacts on Interfaith Families in Palangka Raya in Educating Their Children (2018), Representation of Social Educational Values in Lokal Wisdom (Study on Dayak Ethnic"s Folkalor in Centarl Kalimantan

Province (2019), Stress and Resillience in Learning and Life in Islamic Boording School : Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Time (2019), The Portfolio as a Media for Assessing the Learning outcome of Autistic Children in Inclusion School (2020), The Development of Madrasa Education in Indonesia (2020), Internalization of Huma Betang in Cultural Counselling : Learning Perspective (2021), The Role of Ustadz in Building Children`s ConfidendeAt TPA Al- Haji Palkangka Raya (Prosidding, 2022).

Aktif diberbagai kegiatan organisasi sejak duduk dibangku sekolah sebagai pengurus osis, kemudian pada saat kuliah sebagai aktivis anggota HMI, dan juga organisasi ke masyarakatan diantaranya, MUI, ICMI, KAHMI, BKOW, Wanita Islam, Nasyiatul Aisyiyah, Aisyiyah, IPHI, BKMT, KBBi, juga aktif memberikan pencerahan/ceramah di masyarakat khususnya dalam berbagai pengajian di Kalimantan Tengah, juga sering menjadi Nara sumber di RRI dan TVRI Kalimantan Tengah, penyaji seminar dan juga pelatihan-pelatihan baik pada tingkat lokal maupun regional dan juga Nasional.

Dalam beberapa kesempatan di luar tugas kesehariannya dipercayakan sebagai Tim Seleksi Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2013 – sekarang. Kenudian dipercayakan sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota Panwaslu Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah (2012), Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah (2013). Di tahun 2014 dipercayakan sebagai anggota Penilai KPU berprestasi tingkat Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Di akhir tahun 2014 juga dipercayakan menjadi Ketua Tim Seleksi Panwas Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah dalam rangka Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah dan

Bupati Kotawaringin Timur. Pada Tahun 2015 pernah menjadi moderator Debat Kandidat Bupati Kotawaringin Timur. Di tahun 2016 dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Panwas Pemilihan Bupati Kotawaringin Barat dan Barito Selatan. Selanjutnya pada tahun 2017 dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah. Di Tahun 2018 kembali dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota KPU Provinsi Kalimantan Tengah masa jabatan 2018 – 2023. Di Tahun 2022 ini dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah Masa Jabatan 2022 -2027.

Saat ini tinggal bersama keluarga yang berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 RT 04 RW VI Kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.



Surawan, M.S.I., merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan

Islam diraih di universitas yang sama dan saat ini sedang ngaji di S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah.

Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti:

Pada tahun 2019 meliputi: Peningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Pakem Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 2019: 29–30; Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi, *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2019): 200-219; Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Islam Abangan. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2019): 35-43.

Pada tahun 2021 meliputi: Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 43-52; Implementation of Religious Moderation Values Through PAI Learning at SMAN 1 Katingan Kuala, *International Journal of Arts and Social Science* 2021; Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya, *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Tahun 2021; Students' Perceptions of The Application of Recitation Methods During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 1, no. 2 (2021): 103-111; Kemampuan Pedagogisitas Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Santri Untuk Membaca Al-Qur'an. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021): 357-367; The The Cipp Analysis of PAI Development Program for Muallaf in MCI Palangka Raya, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021); Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021); Parent's Perspective on Children Education at Handil Sohor Village Kotawaringin Timur, *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies* 2021; Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 106-115; Metode Pembinaan Ibadah Muallaf dalam Perspektif Epistemologi, *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021.

Pada tahun 2022 meliputi: Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Peserta Didik, *Journal On Teacher Education* 3 (2), 2022: 78-89; Public Perception of the Importance of Higher Education for Women in Sukamara Regency, *Centra*

Borneo Province, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 21 (2), 2022: 31-43; Kontribusi Pembinaan Akhlak dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. SITTAH: Journal of Primary Education, 3(2), 2022: 102–116; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(7), 2022: 2422-2430; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 5(2), 2022: 147-160; Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Al-Qur'an Pada Anak Di Tpa Sidomulyo Kota Palangka Raya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 164-177; Self Regulated Learning Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Remaja di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Immuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 117-130; Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Insecurity Pada Siswa SMAN 01 Palangka Raya." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 260-269; Transformation of PAI Learning after The Covid-19 Pandemic. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 18-25, sep. 2022. ISSN 2715-0119; Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Annaba* 8, no. 2 (2022): 253-267; Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran* 8 (2), 387-402; Moral Message in Alif and Alya's Animated Film “Episode 1-4” as Children's Education (Ronald Barthes Semiotics Analysis). *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23 (2), 2022; Pembinaan Remaja dalam

Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid. *Jurnal Paris Langkis* 3 (1) 2022:13-24; Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 281-287, aug. 2022; Improving students' Spiritual Intelligence Through Compulsory Dormitory Program, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 7 (1), 43-52; Islamic Education Teacher Learning Strategy At Smk Karsa Mulya Palangka Raya During The Pandemic Through E-Learning Model. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022); Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib* 25, no. 1 (2022): 19-26; *Evaluasi Model CIPP Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya*. In: Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2022, 2022, UIN Alauddin Makasar; The Role of Ustadz in Building Children's Confidence at TPA Al-Haji Palangka Raya. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. Vol. 3. No. 1. 2022; Teacher's Innovation in Class Management to Increase Student Learning Motivation in Pandemic Era. *INSIS* 3, no. 1 (2022); Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model. *Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 15-28; Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar. *Journal on Education* 4 (4) (2022), 1401-1411; Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT di SMP Muhammadiyah Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 7(5) (2022), 652-663; Pembimbingan Perilaku Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (7) (2022), 2422-2430;

Bimbingan Belajar Bahasa Arab Dasar bagi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Karya Wisata. *WAHATUL MUJTAMA'*: Jurnal Pengabdian Masyarakat 3 (2) (2022), 148-154; Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6 (2) (2022), 111-120; Implikasi Sertifikat Halal Produk dalam Sakralisasi Agama di Indonesia. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4 (2) (2022), 97-108; Perception Of the Hijab Usage as Self-Control Against the Korean Wave. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Islamic Studies (ICSIS) 2*, 250-259; Nilai-Nilai Moral pada Tokoh Gurutta Ahmad Karaeng dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *SINAR BAHTERA* 2022, 61-69;

Pada tahun 2023 meliputi: Learning model picture and picture in increasing student interest. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 1360-1369; Pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19: analisis sebuah metode dan dinamikanya di sekolah dasar. *Journal on Education* 5 (3) (2023), 8485-8497; E-Learning and Student Attitudes: an Analysis of Attitudes in Online Learning of the Qur'an Hadith. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023): 1222-123; Religious Moderation in Public Schools; a Search for a Model of the Teacher's Role. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* 5 (1) (2023), 354-369; Internalization of Faith Educational Value in the Humanistic Perspective Riko Animation Series. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15 (1) (2023), 703-718; Hijab dan Self Control: Sebuah Penetrasi terhadap Budaya Korean. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1) (2023); Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban

Communities. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3) (2023); Film as a Mass Communication Media: Analysis of Moral Messages Through Omar Hana's Film. *Informasi*, 53(1) (2023); Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), (2023); Interpersonal Communication Da'i; Analysis of Da'wah Styles on YouTube. *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), (2023): 164–177; Pendampingan Administrasi Sekolah berbasis Digital di SMP Muhammadiyah Palangka Raya: Digital-based School Administration Assistance at Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), (2023): 606-613; Pembinaan Remaja Dalam Melestarikan Kesenian Habsyi Sebagai Media Dakwah. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 9(1), 2023; Cartoon Film As A Medium of Moral Education for Early Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.4 (2023): 4421-4430; Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis* 4.1 (2023): 26-37; The Veil: A Phenomenon of Urban Society and Religious Identity. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 8.1 (2023); The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Religious Moderation in Students at School. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia* 1.2 (2023): 92-101; Dampak Pembinaan Akhlak Terhadap Self Control Remaja. *journal*

TA'LIMUNA 12.2 (2023): 128-139; Contribution of PAI Teacher Personality Competence to Student Motivation in School Exams. *Ta'dib* 26.2 (2023): 291-302; The Use of Sociodrama to Instill Noble Morals (Akhlâq al-Karîmah) in Adolescents. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 17.1 (2023): 1-11.

Pada tahun 2024 meliputi: Pendidikan Moderasi Dalam Keluarga: Kristalisasi Beragama Suku Dayak Ngaju. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 11.2 (2024): 179-195; Pembinaan Remaja dalam Rangka Mencegah Pernikahan Dini di SMA Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Penamas Adi Buana* 7.02 (2024): 121-129; Regulation Learning Qur'an: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Abad 21. *Anterior Jurnal* 23.1 (2024): 75-80.

Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, tahun 2020; *Dinamika dalam belajar; sebuah kajian psikologi Pendidikan*, tahun 2020; *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, tahun 2022; *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021; *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, tahun 2021; *Akhlak Tasawuf* (editor), tahun 2021; *Buku Monograf: Moderasi beragama di Pondok Pesantren*, tahun 2021; *Remaja dan dinamika; tinjauan psikologi dan pendidikan*, tahun 2022.



Siti Sarifah merupakan salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Anjir Muara pada tanggal 3 April 2003, anak kedua dari 3 bersaudara. Riwayat Pendidikan; TK Anjir Serapat Muara 1, SD Negeri 4 Sawahan Sampit, SMP Negeri 8 Sampit, MAN Kotawaringin Timur. Riwayat organisasi; Lembaga Pers Mahasiswa Al Mumtaz IAIN Palangka Raya & HMPS PAI IAIN Palangkaraya. Memiliki sebuah karya ilmiah yang berkolaborasi dengan Dosen IAIN Palangka Raya Bapak Surawan M.S.I dan Prof. Dr. Hj Hamdanah, M. Ag buku dengan judul "Pendidikan Islam di Abad 21: Konsep, Metode dan Dinamisasi Human Resources".

Sebuah penjelajahan terhadap pendidikan Islam di era modern, dengan fokus pada konsep, metode, dan dinamika sumber daya manusia (SDM). Pembahasan dimulai dengan menganalisis pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam dan tantangan global yang dihadapi dalam konteks pendidikan masa kini.

Konsep menjadi manusia di abad 21 dan mengeksplorasi karakter generasi baru yang menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda. Model pembelajaran dan metode pembelajaran di abad 21 diekspos dengan memperhatikan perubahan zaman dan teknologi.

Peran penting keluarga dalam membentuk pendidikan Islam di era modern. Konsep "Baiti Jannati" dipresentasikan sebagai landasan bagi keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, dengan penekanan pada pentingnya perkembangan orang tua seiring dengan perkembangan anak-anak mereka.

Dampak dan tantangan yang dihadapi, seperti kelekatan orang tua dan anak, pengaruh media sosial, serta fenomena pergaulan remaja modern seperti second account dan intimate friendship. Konsep efikasi diri juga dibahas sebagai bagian integral dari eksistensi individu dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Peran agama dalam menghadapi krisis identitas, serta menawarkan pandangan tentang pendidikan Islam masa depan. Konsep pendidikan Islam humanis, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah diperkenalkan sebagai alternatif yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era modern yang kompleks.

Dengan menggabungkan pemahaman tentang pendidikan Islam dengan tantangan dan dinamika abad ke-21, buku ini memberikan wawasan bagi pembaca yang tertarik dalam menggali bagaimana pendidikan Islam dapat mengakomodasi perubahan zaman dan mempersiapkan generasi masa depan dengan baik.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📍 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

